

**KONSEP UMMATAN WASAT{AN DALAM  
AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 143 DAN  
IMPLEMENTASINYA DIKALANGAN MAHASISWA IAIN PALOPO**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo

OLEH

**MUSTIKASARI D.  
NIM 13. 16. 9. 0009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO 2018**

**KONSEP UMMATAN WASAT{AN DALAM  
AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 143 DAN  
IMPLEMENTASINYA DIKALANGAN MAHASISWA IAIN PALOPO**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo

OLEH

**MUSTIKASARI D.  
NIM 13. 16. 9. 0009**

Dibimbing Oleh

1. Dr.Abdul Pirol, M.Ag
2. H.Rukman Abdul Rahman Said,Lc.,M.Th.I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO 2018**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Konsep *Ummatan Wasatan* dalam al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo” yang ditulis oleh Mustikasari.D Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 13.16.9.0009, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, 29 Juni 2018, yang telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima dengan syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

Palopo, 05 Juli 2018

### Tim Penguji

- |   |                   |         |
|---|-------------------|---------|
| 1. Drs. Efendi P., M.Sos.I.             | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Drs. Syahrudin, M.H.I                | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag.      | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Abdul Pirol, M.Ag                | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. H. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th. I.  | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo



**Dr. Abdul Pirol, M.Ag**

NIP. 19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah



**Drs. Efendi P., M.Sos.I**

NIP. 19651231 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :  
Hal : Skripsi

Palopo 16 Maret 2018

Kepada Yth.

Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Di

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: <b>Mustikasari D.</b>
NIM	: 13.16.9.0009
Prodi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: Konsep <i>Ummatan Wasatan</i> Dalam al-Quran Surah al-Baqarah Ayat 143 Dan Implementasinya Dikalangan Mahasiswa IAIN Palopo.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.  
Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Abdul Pirol, M.Ag**

NIP 19691104 199403 1 004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Quran Surah al-Baqarah  
Ayat 143 Dan Implementasinya Dikalangan Mahasiswa IAIN  
Palopo.

Yang diajukan oleh:

Nama : Mustikasari D.  
NIM : 13.16.9.0009  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing I



Dr. Abdul Pirol, M.Ag  
NIP 19691104 199403 1 004

Pembimbing II



H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th. I  
NIP 19710701 200012 1 001

## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul: Konsep *Ummatan Wasatan* dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah  
Ayat 143 dan Implementasinya di kalangan Mahasiswa IAIN  
Palopo

Yang ditulis oleh:

Nama : Mustikasari.D

Nim : 13.16.9.0009

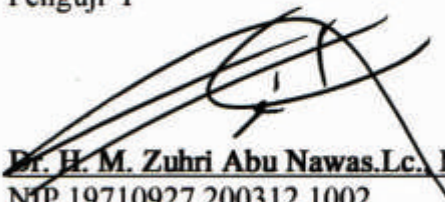
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk diproses selanjutnya

Penguji I



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas.Lc. M.A  
NIP 19710927 200312 1002

Penguji II



Dr. H. Haris Kulle, Lc. M.Ag  
NIP 19700623 200501 1 003



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mustikasari.D**  
NIM : 13.16.6.0009  
Program Studi : Ilmu al-Qur'n dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

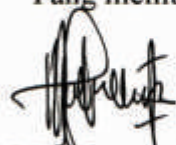
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau pun duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 16 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



**Mustikasari.D**  
NIM 13.16.9.0009

## ABSTRAK

Nama : Mustikasari. D  
NIM : 13.16.9.0009  
Judul : Konsep *Ummatan Wasat{an}* dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah  
Ayat 143 dan Implementasinya di Kalangan Mahasiswa IAIN  
Palopo

---

### **Kata Kunci: Implementasi, *Ummatan Wasat{an}***

Skripsi ini membahas tentang: (1) Konsep *Ummatan Wasat{an}* dalam al-Qur'an, (2) Pemahaman Mahasiswa FUAD Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang Konsep *Ummatan Wasat{an}*, (3) Implementasi Konsep *Ummatan Wasat{an}* dalam al-Qur'an di kalangan Mahasiswa FUAD Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Konsep *Ummatan Wasat{an}* dalam al-Qur'an, (2) Pemahaman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan tafsir tentang konsep *Ummatan Wasat{an}*, (3) Implementasi Konsep *Ummatan Wasat{an}* tersebut dalam keseharian mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka (*library research*).

Hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendapat Mahasiswa FUAD terkait dengan *Ummatan Wasat{an}* dengan penafsiran para Mufassir terdapat kesamaan. Sekalipun dengan pengungkapan yang berbeda-beda dan juga terdapat kecenderungan mahasiswa pada penafsiran Ibnu Katsir yakni *Ummatan Wasat{an}* adalah umat yang terbaik. (2) Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menunjukkan bahwa sudah banyak mengetahui tentang *Ummatan Wasat{an}* tersebut dapat terlihat dari pernyataan mereka tentang *Ummatan Wasat{an}* tersebut, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga yang kemudian belum memahami sama sekali terkait dengan *Ummatan Wasat{an}* tersebut. (3) Implementasi dari *Ummatan Wasat{an}* tersebut dalam keseharian mahasiswa, Adab dan Dakwah seperti yang telah penulis jelaskan pada bab IV terkait dengan Implementasi *Ummatan Wasat{an}* yakni memiliki sikap yang *tasa>mu*, *musawa>h*, *tawassuth*, *tawa>zun*, *i'tida>l* dan *adil*, penulis menarik kesimpulan bahwa mahasiswa FUAD belum mengimplementasikan *Ummatan Wasat{an}* dalam keseharian mereka.



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	S a'	s\	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	h{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Z al	z\	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	s}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	d{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	t}	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Z{a	z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	a>
<i>Kasrah</i>	I	i>
<i>D{ammah</i>	U	u>

## C. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

## D. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>h}ikmah</i>
------	---------	----------------

عَلَّة	Ditulis	'illah
--------	---------	--------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>kara&gt;mah al-aulya&gt;'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zaka&gt;h al-fit{ri</i>

#### E. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama&gt;'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

## **F. Singkatan**

swt : *Subh{a>nahu wa ta'a>la>*

saw : *S{allalla>hu 'alaihi wa sallam*

Q.S. : *Qur'a>n Surah*

*Op.Cit* : *Opera Citato* (kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman berbeda)

*Loc.Cit* : *Loco Citato* (kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman yang sama)

dkk : Dan kawan-kawan

[t.t] : Tempat terbit tidak disebutkan

[t.p] : Nama penerbit tidak disebutkan

FUAD : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

*Alh{amdulilla>h*, segala puji dan syukur hanyalah milik Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat izin dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *S{halawa>t* dan salam semoga senantiasa tercurah dan terlimpah kepada Nabi Muhammad saw., beserta sahabat, dan orang-orang yang senantiasa *istiqah>mah* di jalan Islam, sebagaimana Nabi dan sahabatnya berjalan diatasnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Karenanya sudah sewajarnya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Yang tercinta dan yang tersayang kedua orang tua penulis Ayahanda Dedda Burna dan Ibunda Nurbeda, yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga saat ini dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah swt. membalas segala amal ibadah mereka. *a>min ya rabbal a>lamin*.
2. Bapak Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag, sekaligus sebagai pembimbing I terima kasih yang setinggi-tingginya saya ucapkan atas bimbingan dan arahan yang diberikan, Dr. Rustan S, M.Hum Wakil Rektor I Bidang Akademik IAIN Palopo, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M Wakil Rektor II Bidang Administrasi dan Keuangan IAIN

Palopo, Dr. Hasbi, M.Ag selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan IAIN Palopo dan seluruh staf akademik yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan kampus hijau kita tercinta IAIN Palopo.

3. Terima kasih juga kepada Drs. Efendi P, M.Sos.I Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Wakil Dekan I sekaligus penguji I terima kasih setinggi-tinggiya penulis ucapkan karena telah meluangkan waktu untuk menguji penulis, Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I Wakil Dekan II, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag Wakil Dekan III yang juga menjadi penguji II bagi penulis terima kasih telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
4. Drs. Syahrudin, M.HI Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus pembimbing II penulis ucapkan banyak terima kasih telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi, dan juga kepada Bapak/Ibu dosen serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di FUAD.
5. Seluruh dosen IAIN palopo yang selama ini memberikan bimbingan dan ilmu yang berharga serta dukungan moril kepada penulis.



6. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada kakak-kakak penulis yang selama ini memberikan dukungan, Farida Burna, Nasruddin Burna, Nurdiana, Nasri, Muh.Arif Burna, Isra Burna, Aswar Burna, Rezki Muliani, dan juga kepada adik-adikku tercinta Astri Burna, Nurlia Burna, Anita Anastasya semoga menjadi anak-anak yang sholeha dapat membanggakan kedua orang tua, dan juga yang menjadi salah satu penyemangat untuk penulis Muh. Ramdhan Al-Fatih semoga menjadi penolong agama Allah dan dapat membanggakan orang tuanya. *a>min*
8. Salam perjuangan untuk adik-adik di LDK MPM IAIN Palopo terima kasih telah menjadi partner dalam perjuangan ini.
9. Teman-teman seangkatan yang telah menyelesaikan studi bersama penulis, Samsul, Musafir, Zia ul Haq, terkhusus kepada Nurhasanah Podo (Ummu Usamah), Andi Ria Burhan (Ummu Uwais), Husni (Semoga cepat menyusul menjadi seorang Ibu), Husnul Khatimah, Untuk teman-teman semua, terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini.
10. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu -persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. *amin*

Palopo, 6 Juni 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	18
B. Ummatan wasatan dalam al-Quran .....	22
C. Ummatan Wasatan Dalam Pandangan Para Mufassir.....	27
D. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian .....	31
B. Lokasi Penelitian .....	32
C. Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian .....	32
D. Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Hasil Penelitian .....	36
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
2. Konsep Ummatan wasatan dalam al-Quran.....	38
3. Pandangan Mahasiswa FUAD tentang Ummatan	

4. Wasatan .....	47
5. Implementasi Ummatan Wasatan dalam keseharian Mahasiswa FUAD .....	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang masalah***

Islam merupakan agama monoteistik yang disebarkan Nabi Muhammad Saw. antara 610-632 Masehi manakala beliau menyampaikan al-Quran menguraikan makna-makna dan aplikasi-aplikasinya secara terperinci melalui apa yang kemudian dikenal sebagai sunnah Nabi. Oleh karena itu kedua sumber ini al-Quran dan sunnah Nabi, merupakan dasar dari pengertian istilah Islam dan konsep-konsep turunan serta adjektiva yang digunakan. Khususnya dikalangan ummat Islam. al-Quran dan sunnah Nabi adalah sumber rukun iman yang dijunjung tinggi oleh individu-individu muslim, sumber praktik-praktik ritual yang mesti mereka jalankan,serta ajaran-ajaran moral dan etika yang mereka hormati. al-Quran dan sunnah Nabi juga adalah pedoman bagi umat Islam dalam mengembangkan hubungan-hubungan sosial politik, serta mengembangkan norma-norma dan institusi-institusi hukumnya.<sup>1</sup>

al-Quran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang menandingi al-Quran

---

<sup>1</sup>Abdullah Ahmed An- Na'im, *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasi Masa Depan Syariah*. (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h.26.

al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.<sup>2</sup> Kitab suci ini memiliki kekuatan yang sangat luar biasa yang berada diluar kemampuan apapun.<sup>3</sup>

Harus diakui bahwa manusia memerlukan pandangan hidup tertentu untuk memandu kehidupannya pandangan hidup itu kadang bersumber dari akal manusia, dan kadang bersumber dari wahyu. Sejarah filsafat juga membuktikan, bahwa perdebatan dalam menentukan *wisdom* (hikmah), baik *theoretical wisdom* (hikmah teoritis) yang dicapai dengan mengetahui kebenaran (*alim{a} al-h{aqq}*), maupun *practical wisdom* (hikmah praktis), yang dicapai dengan melaksanakan kewajiban (*'amil{a} al-khayr*) adalah ujud ikhtiar manusia untuk menemukan *guidance* (panduan) untuk menuntun kehidupan mereka. Dari sanalah kemudian muncul berbagai produk filsafat. Namun, filsafat tidak mampu menjawab seluruh persoalan kehidupan manusia dengan tuntas.<sup>4</sup>

Banyak problematika dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terselesaikan dengan tuntas dengan mengharapkan penyelesaian produk dari akal. Atas dasar inilah manusia kemudian memerlukan *guidance* yang bisa mengatur kehidupannya. Jika tidak, hidupnya pasti mengalami kekacauan yang luar biasa. *Guidance* itu harus mampu menyelesaikan seluruh masalah manusia, tanpa masalah. Tentu mustahil *guidance* tersebut bersumber selain dari Dzat yang Maha Pencipta, Allah swt. karenanya manusia memerlukan *guidance* tersebut dari-Nya, sehingga ini merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia di dunia. Bukan

---

<sup>2</sup> M. QuraishShihab, *WawasanAl-Qur'an;TafsirMaudhu'iatasberbagaipersoalanumat*, (Cet. XII; Bandung: MizanPustaka, 2001), h.3

<sup>3</sup>Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* ,(Cet.I; Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), h. xiii

<sup>4</sup>HafidzAbdurrahman, *Ulumul Quran Praktis*. (Cet. I; Bogor: CV. Idea Pustaka Utama, 2003), h.18



hanya itu, karena kehidupan manusia itu merupakan kehidupan yang bertanggung jawab, maka hal itu meniscayakan terjadinya proses akuntabilitas di akhirat. Disanalah, berlaku pahala, dosa, surga dan neraka, sebagai konsekuensi benar dan salah.<sup>5</sup> Dan hal ini menjadi keyakinan bagi seorang muslim karena Allah swt berfirman dalam al-Quran surah al-Isra' [17]:15

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ ۚ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۚ ١٥

Terjemahannya:

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi kami tidak akan menyiksa sebelum kami mengutus seorang rasul.<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah swt. memberikan jaminan kepada hambanya bahwa tidak akan diazab seorang manusia (yang diciptakan-Nya) atas perbuatan yang dilakukan sebelum diutus seorang rasul kepada mereka. Jadi, mereka tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan yang mereka lakukan sebelum rasul diutus. Namun tatkala Allah swt. telah mengutus seorang rasul kepada mereka, maka terikatlah mereka dengan risalah yang dibawa oleh rasul tersebut dan tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mengikatkan diri terhadap hukum-hukum yang telah dibawa oleh rasul tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Quran Praktis*. (Cet. I; Bogor: CV. IdeaPustaka Utama, 2003), h.19.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. VI; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012), h. 140

<sup>7</sup>Rahmat Kurnia, *Menjadi Pembela Islam*. (Cet. VII; Bogor: Al-Azhar Press, 2013). h.72

Allah swt. menerangkan bahwa al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, bahwa amal-amal itu akan senantiasa mengikuti pelakunya, maka diterangkan pula oleh Alla swt. bahwa pemanfaatan atau bahaya amal perbuatan, akan kembali kepada pelakunya dengan firmanNya dalam surah al-Isra' diatas yakni

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا

Terjemahannya:

Barang siapa yang berlaku lurus dalam menempuh jalan kebenaran dan mengikutinya, di samping menganut agama yang dengan itu Muhammad saw. dibangkitkan, maka sesungguhnya telah memberi manfaat kepada diriya sendiri, dan barang siapa yang menyeleweng dari jalan yang benar, lalu menempuh jalan selain dari petunjuk Allah dan Rasul-Nya berarti ia membahayakan dirinya sendiri. Juga menjadikan dirinya patut mendapatkan murka Allah dan siksa yang pedih<sup>8</sup>

Kemudian, ditambah kalimat kedua sebagai pengikat yaitu firmanNya:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ

أُخْرَىٰ

Terjemahan:

Dan tiadalah jiwa yang berdosa menanggung dosa jiwa yang lainnya, akan tetapi setiap jiwa, memikul dosanya sendiri tanpa dibebani dosa dari jiwa yang lain.

Hal ini merupakan pemutusan terhadap angan-angan mereka yang kosong, karena menurut prasangka mereka, jika mereka tidak menempuh jalan yang benar, maka akibatnya menjadi tanggungan nenek moyang mereka yang mereka ikuti. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun mengenai Al-Walid Ibnu

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al—Maragi*. Tej Anshori Umar Sitanggal dkk., (Juz.XIII, Cet.II; Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1993), h.39

Mugirah ketika ia mengatakan , “kafirilah kalian terhadap Muhammad, sedang dosa-dosamu menjadi tanggunganku.”<sup>9</sup> Ayat ini tidaklah bertentangan dengan firman Allah Ta’ala dalam Q.S. An-Nahl/26:25, juga dalam Q.S. Al-‘Ankabut/29:13.

Sesungguhnya para penganjur kesesatan memikul dosa kesesatan mereka sendiri dan dosa yang lain yang dikarenakan penyesatan mereka terhadap orang yang mereka sesatkan, tanpa mengurangi dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan itu, dan tanpa menghapuskan sedikitpun dosa-dosa mereka, dan ini memang merupakan keadilan dari Allah dan rahmat dari-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.<sup>10</sup>

Allah menyebutkan pula perhatian rahmat-Nya terhadap hamba-hamba-Nya itu seraya firman-Nya:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۝ ١٥

Terjemahan:

Dan tidaklah kami hancurkan suatu kaum kecuali mereka telah mendapat peringatan dari Rasul-Rasul kami dan ditegakkannya hujjah atas mereka dengan ayat-ayat yang mematahkan ayat-ayat mereka.

Hal ini juga semakna dengan Q.S. al-Mulk/67:8-9, dan Q.S. Fatir/:37, dan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah tidak memasukkan seorangpun ke dalam neraka, kecuali setelah mngutus Rasul-Rasul-Nya kepada mereka. Jadi, sesungguhnya sunnah kami yang didirikan diatas hikmah yang tinggi adalah kami tidak akan mengazab seseorang dengan suatu macam siksapun, baik di dunia

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al—Maragi*. Tej Anshori Umar Sitanggal dkk., (Juz.XIII, Cet.II; Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1993), h.40

maupun di akhirat, atas dilakukan atau ditinggalkannya suatu perbuatan, kecuali apabila kami telah mengutus seorang utusan yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan mencegah kesesatan, mendirikan hujjah-hujjah serta menjelaskan syari'at-syari'at, sedang orang itu mendengar seruan rasul tersebut.<sup>11</sup>

Atas dasar ini, maka setiap muslim diperintahkan melakukan amal perbuatannya sesuai dengan hukum-hukum Islam, karena wajib bagi mereka untuk menyesuaikan amal perbuatannya dengan segala perintah dan larangan Allah swt. yang telah dibawa oleh Rasulullah saw.<sup>12</sup>

Sejak berakhirnya kolonialisme barat pada pertengahan abad ke-20 negara-negara Muslim (misalnya Turki, Mesir, Sudan, Maroko, Pakistan, Malaysia, Aljazair) mengalami kesulitan dalam upaya mereka mengembangkan sintesis yang memungkinkan (*viable*) antara praktik dan pemikiran politik Islam dengan negara di daerah mereka masing-masing. Di negara-negara tersebut, hubungan politik antara Islam dan negara ditandai oleh ketegangan-ketegangan yang tajam, jika bukan permusuhan. Sehubungan dengan posisi Islam yang menonjol di wilayah tersebut, yakni karena kedudukannya sebagai agama yang dianut sebagian besar penduduk, hal ini tentu saja merupakan kenyataan yang menimbulkan tanda tanya. Kenyataan inilah yang menarik perhatian sejumlah pengamat Islam politik untuk mengajukan pertanyaan: apakah Islam sesuai atau tidak dengan sistem politik modern, dimana negara bangsa merupakan salah satu

---

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. Tej Anshori Umar Sitanggal dkk., (Juz.XIII, Cet.II; Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1993), h.41

<sup>12</sup> Rahmat Kurnia, *Menjadi Pembela Islam*. (Cet.VII; Bogor: Al-Azhar Press, 2013). h.73

unsur pokoknya.<sup>13</sup> Indonesia menjadi negara yang juga tidak tertinggal dari perdebatan antara agama menjadi hal yang boleh turut campur di dalam pemerintahan atau tidak.

Indonesia sebagai negara bangsa tidak imun dari konflik-konflik yang terjadi pada setiap dimensi dunia kehidupan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.<sup>14</sup> masyarakat majemuk adalah kondisi alamiah yang eksis dalam setiap konteks wilayah negara bangsa di dunia. Walaupun tidak setiap negara bangsa memiliki kemajemukan yang sama atau tingkat kemajemukan yang berbeda. Masyarakat majemuk disusun oleh perbedaan-perbedaan identitas sosial seperti identitas keagamaan, identitas etnis, identitas profesi, dan berbagai kelompok sosial yang mendefinisikan diri secara unik dan berbeda dari kelompok yang lain. Hal penting yang muncul dalam pemikiran sosiologis tentang masyarakat majemuk adalah konsekuensi-konsekuensi terhadap beberapa hal penting kehidupan sosial seperti stabilitas, harmoni sosial dan persaingan identitas dalam arena-arena sosial. Secara umum dari semua konsekuensi tersebut, konsekuensi masyarakat majemuk adalah relasi-relasi konflik. Oleh sebab itu konflik bukan fenomena asing dalam keseharian masyarakat yang disarati oleh berbagai dimensi relasi sosial antara individu dan kelompok.<sup>15</sup>

Di Indonesia, dalam hal hubungan politik dengan negara, sudah lama Islam mengalami jalan buntu, baik pemerintahan Presiden Soekarno maupun Presiden Soeharto memandang partai-partai politik berlandaskan Islam sebagai

---

<sup>13</sup>Bahtiar Efendy, *Islam dan Negara Sekuler: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998). h.2

<sup>14</sup>Novri Susan, *Negara Gagal Mengelola Konflik: Tata Kelola Konflik di Indonesia*. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.3

<sup>15</sup>*Ibid*, h.4

pesaing kekuasaan yang potensial, yang dapat merobohkan landasan negara.<sup>16</sup> Hal inilah yang kembali mencuat sepanjang tahun 2017 kemarin. Parpol dan ormas yang berlandaskan Islam mencoba untuk dibenturkan kembali dengan fakta akan potensial untuk merobohkan landasan dalam bernegara. Diawali dengan adanya kasus penistaan agama yang menuai pro dan kontra di kalangan kaum muslim sendiri terkait dengan sikap mereka terhadap kasus tersebut. Namun, pada akhirnya di gelarlah aksi 212 yang menjadi sejarah baru di Indonesia dimana aksi tersebut di hadiri oleh jutaan orang untuk menunjukkan ketidak terimaan mereka terhadap kasus penistaan agama tersebut. Permasalahan tersebut terus menggelinding hingga di susul aksi-aksi serupa lainnya.

Menurut ketua panitia 212 Benard Abdul Jabbar, massa yang hadir dalam Reuni Alumni 212 mencapai lebih dari 7,5 juta orang. Ini, menurutnya jauh lebih besar dari aksi-aksi bela Islam sebelumnya.<sup>17</sup>

Namun permasalahan tersebut bukanlah menjadi pembahasan kita kali ini, ini hanyalah penggambaran saja bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki populasi penduduk yang mayoritas beragama Islam dan mereka tidak akan tinggal diam ketika ada yang menghina agama mereka. Dan juga Indonesia merupakan negara yang mengakui lima agama di tambah kemajemukan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Namun satu hal yang perlu disadari bahwa perbedaan semacam itu adalah hal yang alami bahkan hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Hujarat/49:13

---

<sup>16</sup>BahtiarEfendy, *loc.cit.*

<sup>17</sup>“Reuni Alumni 212” [berita], Detik News, 02 Desember 2017.



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahan:

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahameneliti.<sup>18</sup>

Ayat tersebut menjadi landasan bahwa Islam itu sendiri mengakui adanya kemajemukan bahkan menjadi suatu hal yang kemudian harus di syukuri. Sehingga kemudian kaum muslimpun diajarkan untuk menghargai adanya perbedaan karena sesungguhnya yang membeddakan antara manusia satu dengan manusia yang lain adalah derajat ketakwaannya kepada Allah swt., jadi al-Quran memang istimewa dan Mukjizat Rasulullah yang berlaku sepanjang zaman, al-Quran juga merupakan landasan dalam berkehidupan seorang muslim, sehingga mereka harus senantiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Dalam kitab tafsir karya Al-Maragi dijelaskan bahwa diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata pada peristiwa *fathu* makkah, Bilal naik keatas Ka'bah lalu *adzan*, maka berkatalah Attab bin Said bin Abil Ish “segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawah ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini.” Sedang Al-Haris bin Hisyam berkata, “Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan *mu'azin*.” Dan Suhail bin Amr berkata, “jika Allah menghendaki sesuatu, maka bisa saja Dia merubahnya”. Maka Jibril datang kepada Nabi saw. dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu mereka pun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet.VI; Jakarta: CV.Darus Sunnah, 2012), h. 518

telah mereka katakan, dan mereka pun mengaku. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka yang membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.<sup>19</sup>

Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dan yang paling tinggi kedudukan-Nya di sisi *Allah 'Azza wa jalla* di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Dengan keistimewaan itu al-Quran memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh zat yang mahabijaksana dan maha terpuji. Pada setiap problem tersebut al-Quran meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan sesuai pula dengan setiap zaman. Dengan demikian al-Quran selalu memperoleh kelayakannya disetiap waktu dan tempat, karena islam adalah agama yang abadi.<sup>20</sup>

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Quran adalah tentang masyarakat. Walaupun al-Quran bukan kitab ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali memicarakan tentang masyarakat. al-Quran juga telah memberikan

---

<sup>19</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. Tej Anshori Umar Sitanggal dkk., (Juz.XXV, Cet.II; Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1993), h.238

<sup>20</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Cet, XVI; Bogor: Litera Antar Nusantara, 2013),h. 15

petunjuk mengenai cita-cita dan kualitas suatu masyarakat yang baik dan semua itu memerlukan penafsiran.

Islam bertujuan membentuk “masyarakat yang ideal”, yaitu masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, dan rasa persaudaraan yang solid antar manusia berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

*Ummatan wasat{an}* merupakan salah satu term yang telah digunakan al-Quran menunjuk arti masyarakat ideal. Istilah tersebut tertuang dalam surah al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ  
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنَّا اللَّهُ بِالنَّاسِ  
لِرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

Terjemahannya:

Dan demikian pula kami Telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan”<sup>21</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.<sup>22</sup>

Umat Islam pernah menduduki posisi terdepan dalam kemajuan suatu negara, namun kemajuan itu tidak bertahan sampai hari ini, umat Islam mengalami kemunduran, padahal jika kita kembali melihat kebelakang, sejarah tidak bisa berbohong bahwa abad keemasan umat Muslim (*islamic golden age*)

<sup>21</sup>Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet.VI ;Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012). h. 23

pada saat kekhilafaan Abbasiyyah dan kekhilafahan Utsmaniyyah (750-1500 M) telah menyatukan lebih dari 1/3 dunia. Kekuasaan membentang dari sebagian Eropa (Andalusia) hingga dataran Balkan yang kekuatan laut maupun daratnya ditakuti dunia.<sup>23</sup> Dari sini dapat dilihat pada satu sisi ada umat yang begitu mulianya dengan Islam, sementara umat yang lain dengan Islam yang sama justru sangat terpuruk dan terbelakang. Kenapa Islam pada suatu masa dapat memberikan pencerahan dan harapan bagi seluruh umat manusia, dan disaat yang lain Islam dipandang rendah oleh umat manusia, padahal semuanya sama tidak ada yang berubah darinya.

Dalam surah al-Baqarah ayat 143 telah disebutkan *ummatan wasat* yang menurut Sayyid Quthub berarti umat pertengahan dengan segala makna *wasath* baik yang diambil dari kata *wasath* yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata *wasat* yang berarti adil dan seimbang, atau dari *wasath* dalam arti material indrawi. *Ummatan wasat* dalam *tashawwur* pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan. Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata, bergelut dengan rohani ataupun materi, akan tetapi, umat Islam adalah umat yang pemenuhan nalurinya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani dengan keseimbangan ini akan bisa meninggalkan ketinggian mutu kehidupan.<sup>24</sup> Sedangkan Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa *ummatan wasat* maksudnya adalah umat yang terbaik. Sebagaimana suku Quraisy dianggap *awsathul Arab*, yang terbaik di antara bangsa Arab, baik nasab maupun negerinya. Sebagaimana

---

<sup>23</sup>Felix Y. Siau, Prologue dalam buku berjudul *Beyond The Inspiration*, (Cet.I ; Jakarta: Khilafah Press, 2010).

<sup>24</sup>Maufuroh Ridho, *Ummatan Wasatan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Ibn Kathir Dan Hamka*, (Surabaya, Universitas Islam Sunan Ampel, 2017), skripsi. h.5

Nabi Muhammad dianggap *wasath* di kaumnya, yaitu yang paling mulia nasabnya. Sebagaimana juga shalat ashar dianggap sebagai salat *wustha*, yaitu sholat yang paling utama.<sup>25</sup> Dengan penafsiran tersebut menggambarkan kepada kita bahwa umat Islam adalah umat yang telah di berikan gelar *ummatan wasat{an*, umat yang terbaik, adil dan seimbang, dan sangat berpotensi untuk kembali menjadi yang terbaik menjadi pemimpin peradaban dunia serta memiliki peranan penting dalam kancah konstelasi percaturan politik dunia, dan bangkit dari segala keterpurukan yang ada.

Inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas terkait dengan *ummatan wasat{an* di dalam al-Quran serta menjadikan mahasiswa khususnya Prodi Ilmu al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah (FUAD) sebagai objek penelitian, untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan implementasi dari konsep *ummatan wasat{an* tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti tentang bagaimana konsep *ummatan wasat{an* di dalam al-Quran serta bagaimana pemahaman mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo tentang konsep tersebut. Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka pokok masalah yang menjadi objek kajian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ummatan wasat{an* di dalam al-Quran?

---

<sup>25</sup><http://www.abufurqan.net>. Ummatan Wasat{an. Diakses pada tanggal 24 agustus 2017.

2. Bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir tentang konsep *ummatan wasat{an?*
3. Bagaimana implementasi konsep *ummatan wasat{an* dalam al-Quran di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *ummatan wasat{an* di dalam al-Quran.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir tentang konsep *ummatan wasat{an*.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep *ummatan wasat{an* dalam al-Quran di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang konsep *ummatan wasat{an* di dalam al-Quran.

2. Manfaat Praktis



Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan nilai tambah atau informasi untuk dijadikan petunjuk dalam memahami tentang konsep *ummatan wasat{an*, sebagai motivasi kaum muslimin pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir pada khususnya, serta bagaimana mereka mampu menerapkan sikap dari *ummatan wasat{an* di bumi ini.

### ***E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### **1. Definisi Operasional**

Judul skripsi ini adalah *Konsep Ummatan Wasat{an dalam al-Quran* Studi Pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo . Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka peneliti memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

##### **a. Konsep**

Konsep berarti rancangan atau ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit, bisa juga diartikan gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>26</sup>

##### **b. Ummatan Wasat{an**

*Ummatan wasat{an* artinya umat pilihan lagi adil, dan juga bermakna umat yang pertengahan dalam segala pembawaannya, tidak melampaui dan tidak keterlaluhan dalam menganut keparcayaan, demikian juga akhlak dan amalannya,

---

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007). h.588

segala-galanya ditengah-tengah meliputi soal dunia dan akhirat.<sup>27</sup> *Ummatan wasat{an* bisa juga diartikan, umat pertengahan yakni umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya.<sup>28</sup>

### c. al-Quran

al-Quran berasal dari bahasa Arab, yakni *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'anan*, artinya bacaan.al-Quran menurut bahasa bacaan yang dibaca. al-Quran adalah *masdhar* yang diartikan dengan isim *maf'ul*, yaitu *maqrû'* (yang dibaca).<sup>29</sup>

Menurut istilah, al-Quran adalah Kalam Allah yang memiliki mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril, yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dianggap ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.<sup>30</sup>

Para ulama menyebutkan definisi al-Quran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: “al-Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang membacanya merupakan ibadah.”<sup>31</sup>

### d. Implementasi

---

<sup>27</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Cet. I; penerbit amzah, 2005), h. 302

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. VI ; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012). h. 23.

<sup>29</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 19

<sup>30</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>31</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. XVI; Bogor: Litera AntarNusa, 2013), h. 17

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan<sup>32</sup> implementasi yang dimaksud disini merujuk pada adanya aktivitas, aksi, atau tindakan<sup>33</sup> dari mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, FUAD terkait dengan *ummatan wasat{an*.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini yaitu buku-buku tafsir yang membahas terkait dengan penafsiran *ummatan wasat{an*, dan juga pemahaman dan implementasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo, tentang konsep *ummatan wasat{an*.

---

<sup>32</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III. Cet II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002), h.427

<sup>33</sup>Irma. *Implementasi Nilai Pemasaran pada Produk Syariah Bumiputra 1912 Cabang Palopo*, Skripsi, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2015), h. 7.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Peneliti menemukan ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Maufuroh Ridho Sebuah penelitian dari Universitas Islam Sunan Ampel tahun 2017 dengan judul: *Ummatan Wasat{an Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Ibn Katsir Dan Hamka*. Penelitian ini tergolong kualitatif yang bersifat menemukan teori, jika dilihat dari objeknya maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka atau literatur (*library research*).<sup>1</sup> Penulisan skripsi ini menggunakan metode *analisis-deskriptif* yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait ummatan wasat{an menurut Ibn Katsir dan Hamka. Pada tahap analisa data ini, langkah yang dilakukan adalah, pertama mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh tafsir selanjutnya meneliti seluruh data yang diperoleh. Kedua, mendeskripsikan penafsiran kedua tokoh mengenai ummatan wasat{an dalam tafsir al-Quran al-Azim karya Ibn Kathir dan tafsir Al-Azhar karya Hamka. Ketiga, menganalisis penafsiran keduanya dan akhirnya menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut. Adapun pendekatan yang dilakuka penulis yakni Maufuroh Ridho untuk dapat membaca data dengan efektif dan memadai,

---

<sup>1</sup>MaufurohRidho, *UmmatanWasatanDalam Surah Al-BaqarahAyat 143 MenurutIbnKathir Dan Hamka*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , 2017), h.10

maka pendekatan yang digunakan dalam analisa data ini adalah pendekatan teori.<sup>2</sup>

Setelah melakukan penelitian dari kedua tafsir yang telah dijadikan sebagai objek kajian yang diteliti Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah Ibn Kathir dan Hamka memiliki pandangan yang berbeda mengenai teori dan kaidah yang digunakan dalam menafsirkan *ummatan wasat{an*,<sup>3</sup> sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda pula. Penafsiran berbeda yang dimaksud adalah tentang pendapat Ibn Katsir yang menafsirkan *ummatan wasat{an* sebagai umat yang terbaik, terpilih, dan adil sedangkan Hamka memaknainya sebagai umat yang menempuh jalan tengah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nor Elysa Rahmawati dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul: *Penafsiran Muhammad Talibi Tentang Ummatan Wasat{an di Dalam Al-Quran*. Jika dilihat dari bentuknya, penelitian ini tergolong dala penelitian kualitatif, sedankan apabila dilihat dari objeknya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) karena penelitian ini akan meneliti dokumen-dokumen tertulis seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku yang memuat tentang tulisan ummatan wasat{an dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, mengingat jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka, data tertulis seperti kitab-kitab tafsir, majalah, buku, jurnal, penelitian-penelitian terdahulu dikumpulkan dan diolah kemudian

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 62

<sup>4</sup>Nor ElysaRahmawati, *Penafsiran Muhammad TalibiTentangUmmatanWasatan di Dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran IslamUIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2014), h. 17

dianalisis.<sup>5</sup> Adapun analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis yakni menjelaskan, menguraikan dan menganalisis penafsiran muhammad talibi tentang lafadz *ummatan wasat{an* yang terdapat di dalam surah al-Baqarah ayat 143.<sup>6</sup>

Penelitian tentang *ummatan wasat{an* menurut thalibi yang menggunakan metode *library research* ini samapai pada kesimpulan bahwa posisi atau kedudukan umat *wasat{* ditujukan kepada siapa saja yang berkehendak tanpa membedakan warna kulit, etnis, daerah asal maupun kebangsaan. Mereka memiliki beberapa tugas seperti mengemban amanah, berdakwah, menyaksikan, seimbang dalam memenuhi dua kebutuhan dasar manusia (ruhani dan jasmani), menyaksikan atas risalah Nabi dan menjaga kalam Allah. Dalam sejarah peradaban Islam, *ummah wasat{* pernah ada yaitu umat yang berada dibawah pemerintahan Rasulullah saw di Madina.<sup>7</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Khoiruddin dari Institut Agama Islam Negeri sunan kalijaga yogyakarta, dengan judul “*Ummatan Wasat{an dalam Penafsiran al-Alusi (Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Ruh al-Ma’ani)*”. Skripsi ini meneliti tentang konsep ummatan wasat{andan tafsir Ruh Al-Ma’ani karya al-Alusi menjadi konsentrasinya, dengan tujuan mengetahui ummatan wasat{an menurut al-Alusi dalam kitab tafsir Ruh al-Ma’ani dan bagaimana kriteria dan fungsi ummatan wasat{an menurutnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis-Deskriptif yaitu suatu metode yang mampu

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 18

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 102

memberikan gambaran secara konsepsional<sup>8</sup> mengenai permasalahan yang dikaji, dan hasil penelitian pada skripsi tersebut menunjukkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan tema *ummatan wasat{an* dalam penafsiran al-Alusi, pertama, *ummatan wasat{an* mengandung makna sebagai umat yang adil, yaitu komunitas manusia yang masih memegang teguh nilai-nilai agama secara menyeluruh dan total. Kedua, kriteria *ummatan wasat{an* adalah adil, yaitu adanya sifat-sifat terpuji pada dirinya, seperti dermawan dan sifat berani. Ketiga, *ummatan wasat{an* mempunyai fungsi untuk menjadi saksi (*syahid*) terhadap seluruh ummat manusia.<sup>9</sup>

Dari hasil penelitian kepustakaan terhadap sumber data primer dan sekunder, penulis menyimpulkan beberapa hal yakni: *Ummatan wasat{an* menurut al-Alusi adalah umat yang adil, yaitu umat yang memiliki sifat-sifat terpuji. Sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh *ummatan wasat{an* merupakan sifat-sifat yang berada ditengah diantara sifat-sifat yang tercela. Pertama, dermawan merupakan sifat terpuji diantara sifat boros dan kikir. Kedua, berani merupakan sifat yang berada diantara sifat pengecut yang nekat. Sifat-sifat tersebut, juga menjadi kriteria bagi *ummatan wasat{an*. Selain itu *ummatan wasat{an* menurut al-Alusi ia harus mempunyai fungsi, menjadi saksi bagi seluruh umat manusia, dan sebagai pelopor pimpinan sentral umat-umat yang lain (Yahudi dan Nasrani).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Khoiruddin, *Ummatan Wasatan dalam Penafsiran Al-Alusi (Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Ruh Al-Ma'ani*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013), h. 17

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 91

<sup>10</sup>*Ibid.*

Penelitian yang telah dilakukan diatas kesemuanya berkaitan dengan *ummatan wasat{an*, namun ketiga penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian library research, sedangkan skripsi yang akan diteliti ini menggunakan jenis penelitian lapangan (research field) inilah yang membedakan antara ketiga penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini.

## **B. *Ummatan Wasat{an Dalam al-Quran***

### **1. *Pengertian Ummatan Wasat{an***

Mengenai pengertian *ummatan wasat{an*, penulis akan menguraikan dari kedua kata tersebut dengan menjelaskan kata *ummatan* dan kata *wasat{an*.

#### **a. Makna Kata *Ummah***

Dalam kamus besar bahasa indonesia kata ummah atau umat, di artikan sebagai “para penganut, pengikut atau pemeluk suatu agama”<sup>11</sup>. Kata “ummah” yang berbentuk tunggal, dan “*umam*” yang bentuk jamaknya berasal dari akar kata bahasa arab (*amma-yaummu-ammam*) yang berarti “menuju, menjadi, ikutan, dan gerakan. Secara leksikal, kata ini mengandung beberapa arti, antara lain; pertama, suatu golongan manusia, kedua, setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi, misalnya umat nabi Muhammad saw., umat nabi Musa a.s., ketiga, setiap generasi manusia yang menjadi umat yang satu.<sup>12</sup> Dari akar kata yang sama, lahir antara lain kata “*um*” yang berarti “ibu”, dan “*imam*” yang

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994). h.1101

<sup>12</sup>Sabri Mide, *Ummatan wasat{an dalam al-Quran*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 19



maknanya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.<sup>13</sup>

#### b. Makna Kata *Wasat{an*

*al-Wasat{u* dalam bahasa arab berarti ‘yang tengah-tengah’.<sup>14</sup> Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata “*wasat{*” dengan dua makna sebagaimana yang tertulis dalam jurnal An-Nur Volume IV tahun 2015. *Pertama* definisi menurut *etimologi*, kata *wasat{h* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut *terminologi*, makna *wasat{h* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>15</sup>

Secara *etimologi*, kata *wasat{an* bermakna adil, pilihan terbaik, tengah dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*, seperti dalam sebuah hadits, “Sebaik-sebaik urusan adalah *au>sat{u}ha>* (yang pertengahan)” karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk,

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*, (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 429.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1557.

<sup>15</sup> Afrizal Nurdan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam al-Quran*, An-Nur. Vol. 4, nomor 2, 2015, h. 207-208.

seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros dan lainnya.<sup>16</sup>

Afrizal Nur menuliskan didalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Wasathiyah dalam al-Qur’an Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasat{an}*” dengan “*sawa’un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tegah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasat{an}* juga bermakna menjaga dari sikap *ifrath* dan *tafrith*, kata-kata *wasat{}* dengan berbagai derivasinya dalam al-Quran berjumlah tiga kali yaitu surah al-Baqarah ayat 143, 238, surah al-Qalam ayat 48. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu’jam al-Wasit* yaitu “*Adulan*” dan “*Khiyaran*” sederhana terpilih.<sup>17</sup> Selain dari pada itu juga terdapat dalam kitab *Mu’jam al-mufahras li alfaz al-Qur’an* menyebutkan bahwa kata *wasat{}* dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak lima kali di dalam al-Qur’an, masing-masing Q.S. al-Baqarah/2:143 dan 238, Q.S. al-Maidah/5:89, Q.S. al-Qalam/68:28, dan Q.S. al-Adiyat/100:5.<sup>18</sup>

Sementara *wasat{h}* juga sering kali disepadankan pula dengan istilah ‘Moderat’ yang secara etimologi berasal dari bahasa Inggris ‘*moderation*’ artinya sikap sedang, tidak berlebih-lebihan. Adapun ‘*moderate*’ berarti orang moderat, orang yang lunak, layak, yang sekedarnya, sedang, dan cukupan. Sementara itu, dalam bahasa Arab moderat mempunyai arti tersendiri, yaitu *i’tida>l*<sup>19</sup>

Dalam sejarah keilmuan Islam, tidak dikenal istila ‘Islam Moderat’, ‘islam Arab’, ‘Islam Liberal’, ‘Islam Progresif’, ataupun ‘Islam Nusantara’. Karena

---

<sup>16</sup>Sabri Mide, *Ummatan wasat{an dalam al-Quran*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 19

<sup>17</sup>Afrizal Nurdan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam al-Quran*, loc.cit.

<sup>18</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li alfaz al-Qur’an*. H.152

<sup>19</sup>SabriMide, *Ummatan wasat{an dalam al-Quran*, op.cit., h. 22.

Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. untuk menyukseskan misi kedamaian secara universal. Islam sebagai satu agama, sangat tidak pantas didiskreditkan oleh istilah-istilah parsial yang mereduksi kegunaan makna Islam itu sendiri.<sup>20</sup>

Umat Islam harus hati-hati dalam ‘peperangan istilah’ yang dimunculkan intelektual barat, akhir-akhir ini istilah ‘moderat’ menjadi kata-kata yang bertendensi mengangkat satu kelompok tertentu dan menjatuhkan sekelompok yang lain. Kata-kata ini biasa digunakan untuk antonim *fundamentalisme* dan *absolutisme*. Bahkan tanpa disadari, istilah wasathiyah sering digunakan untuk mengkategorikan orang-orang yang bertindak dan berfikir secara liberal dalam beragama. Semenrata kelompok yang secara konsisten menjalankan ajaran Islam dianggap sebagai tidak moderat.<sup>21</sup>

Dari berbagai pernyataan para politisi dan intelektual Barat terkait klasifikasi Islam menjadi ‘Islam Moderat’ dan ‘Islam Radikal’ adalah Islam yang tidak anti Barat, Islam yang tidak bertentangan dengan sekularisme Barat, serta tidak menolak berbagai kepentingan Barat. Substansinya ‘Islam Moderat’ adalah Islam sekuler, yang mau menerima nilai-nilai barat, serta mau berkompromi dengan imperialisme Barat dan tidak menentangnya. Kelompok yang disebut ‘Islam Moderat’ ini mereka anggap sebagai ‘Islam yang ramah’ dan bisa jadi mitra Barat.<sup>22</sup>

Sebaliknya menurut barat, yang disebut ‘Islam Radikal’ atau ‘ekstremis’ adalah Islam yang menolak Ideologi Kapitalisme-sekuler, anti demokrasi, dan

---

<sup>20</sup> Afrizal Nurdan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam al-Quran, op.cit.*, h.209-210

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

tidak mau berkompromi dengan Barat. Dengan kata lain 'Islam Radikal' adalah Muslim yang setia dengan pandangan hidup dan nilai-nilai Islam serta taat pada Ideologi dan syariat Islam. Atau orang yang radikal adalah orang yang ingin menerapkan Islam kaffah. Bagi Barat, kelompok Islam ini bukan saja dianggap sebagai Islam yang 'keras' dan anti Barat, tetapi juga dianggap sebagai ancaman buat peradaban mereka.

Jelas, klasifikasi demikian menggambarkan cara pandang Barat terhadap Islam dan Kaum Muslim sesuai ideologi mereka. Karena itu, umat Islam wajib menyadari, bahwasannya harus ada demarkasi (pembatasan) makna antara Islam sebagai agama dengan term moderat, gabungan dua kata tersebut sangat mendiskreditkan makna Islam yang memiliki makna yang begitu luas, karena dibatasi oleh istilah hasil ijtihad manusia yang tidak *apple to apple*. Adapun pemilahan muslim menjadi moderat dan radikal dimaksudkan sebagai bentuk klarifikasi ke masyarakat internasional bahwasannya dakwah Islam sangat bersahabat, ramah dan toleran. Muslim moderat berusaha merealisasikan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, tanpa paksaan apalagi kekerasan atas nama agama (mazhab, dll.). Dengan demikian dapat dipahami, Islam adalah satu tidak ada duanya, tidak bisa dikotak-kotakkan, sedangkan umat muslim adalah umat yang kreatif dan inovatif, mayoritas mereka adalah kelompok yang moderat ala al-Quran, sedangkan minoritas terbagi-bagi, ada yang moderat versi Barat, dan adapula yang anti sikap moderat yang sangat intoleran terhadap perbedaan pendapat (keyakinan, dll.).<sup>23</sup> dengan demikian tidak boleh untuk kemudian

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 210

menyamakan penyebutan moderat dan *wasatan* karena dalam penggunaan kata keduanya terjadi ketidak sinkronan sedangkan dalam kaidah penafsiran hal itu tidak di benarkan.

### c. Pengertian *Ummatan wasat{an}*

Adapun makna “*ummatan wasat{an}*” pada surah al-Baqarah 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya paling baik akhlakunya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugrahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat yang lain. Oleh sebab itu mereka menjadi “*ummatan wasat{an}*”, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh umat manusia dihari kiamat nanti<sup>24</sup>

## C. *Ummatan Wasat{an} Dalam Pandangan Para Mufassir*

### a. Ibnu Jarir Al-thabariy

Menurut Al-Tabariy, kata *al-umma* berarti sekelompok dari manusia dan atau sebagian dari mereka. Defenisi yang diebutkan oleh Al-Thabariyini sama dengan definisi Ibn Mandzur yang mengatakan bahwa umat adalah jama’ah atau kaum dikalangan manusia. Adapun kata *al-wasath*, maka dalam bahasa Arab ia berarti *al-khiyar* yang maknanya adalah pilihan. Ia menambahkan bahwa *al-wasath* dalam ayat di atas berarti bahagian yang terletak di antara dua ujung. Karena itu orang Arab akan berkata: ‘kedudukan *fulan* diantara kaumnya adalah *wasath* ‘, jika mereka bermaksud mengangkat derajat orang tersebut. Lebih jauh,

---

<sup>24</sup>*Ibid.* h. 208

Al-Thabariy mengatakan bahwa Allah swt menyebutkan umat Muhammad saw sebagai *ummatan wasat*{antak lain karena konsep keseimbangan mereka dalam beragama.

b. Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa *ummatan wasat*{an maksudnya adalah umat yang terbaik. Sebagaimana suku Quraisy dianggap *awsathul* arab, yang terbaik di antara bangsa arab, baik nasab maupun negerinya. Sebagaimana Nabi Muhammad dianggap *wasath* di kaumnya, yaitu yang paling mulia nasabnya. Sebagaimana juga shalat ashar dianggap sebagai shalat *wusta'*, yaitu sholat yang paling utama.<sup>25</sup>

c. Quraish shihab

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai ummat islam *ummatan wasatan* umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi ka'bah yang berada di pertengahan pula.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri dan kekanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan di manapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai ummat islam menjadi saksi

---

<sup>25</sup><http://www.abufurqan.net>. Ummatan Wasatan. Diakses pada tanggal 24 agustus 2017.

atas perbuatan manusia yakni ummat yang lain. Tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan. Yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.<sup>26</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir atau *Mind Mapping* merupakan pemetaan pemikiran yang dibuat sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian, di samping mempermudah peneliti dalam menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah.

al-Quran dan hadis merupakan dua sumber utama untuk mencari hukum Islam yang menjelaskan segala aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Termasuk permasalahan masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial yang tidak luput dari pembahasan kedua sumber hukum tersebut ialah mengenai masyarakat muslim, itu sendiri yang disebut dalam al-Quran yaitu sebagai "*ummatan wasatan*". Dalam pembahasan skripsi yang akan peneliti susun selanjutnya yaitu meneliti pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, prodi ilmu al-Quran dan tafsir IAIN Palopo.

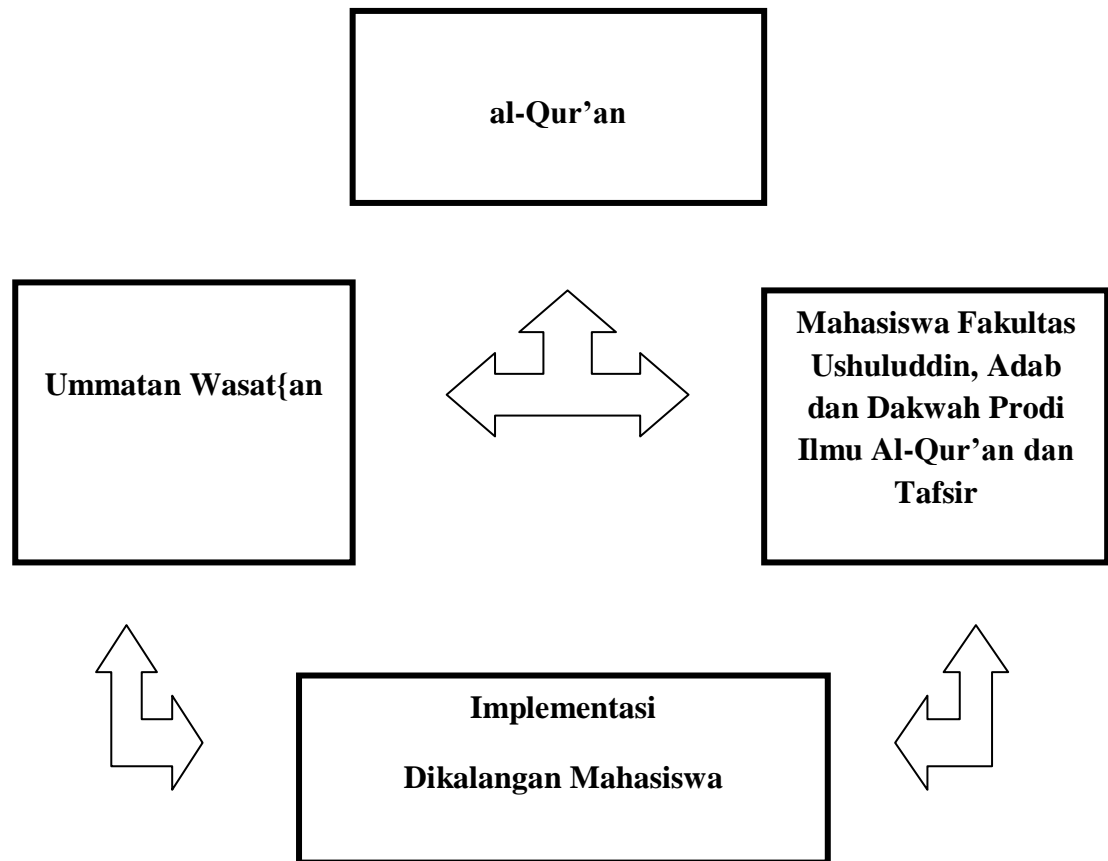
Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian dengan menganalisis terkait dengan ayat yang membahas tentang *ummatan wasat{an}* didalam al-Quran surah al-Baqarah [2]: 143. Kemudian mengumpulkan beberapa pandangan para mufasir tentang *ummat{an wasatan}* dan menarik kesimpulan tentang *ummatan wasat{an}* tersebut. Kemudian melakukan penelitian terhadap mahasiswa

---

<sup>26</sup>M. QuraishShihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 325

mengenai pemahamannya terkait dengan *ummat{an wasatan* dan bagaimana implementasinya di dalam kehidupan mereka.

Pembahasan ini dapat peneliti uraikan dengan bagan sebagai berikut:





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus yaitu prosedur penelitian lapangan (*field search*) berdasarkan data deskriptif tentang perilaku yang diamati, dan studi kasus merupakan upaya untuk mengeksplorasi masalah yang nantinya hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang peneliti teliti saja, dalam artian tidak dapat di generalisasikan. Namunmeskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan referensi berupa buku-buku atau literatur yang relevan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

###### **2. Pendekatan Penelitian**

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan Ilmu Tafsir, yaitu mencari penjelasan dari beberapa pakar tafsir mengenai ayat-ayat tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan dan dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan (mahasiswa fakultas ushuluddin adab dan dakwah prodi ilmu al-Quran dan tafsir).
- b. Pendekatan Sosiologi Komunikasi, yakni dalam melakukan penelitian ini peneliti mencari sumber data langsung dari narasumber dengan melakukan interaksi sosial untuk memperoleh data yang diperlukan pada mahasiswa FUAD.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Fakultas yang ada di IAIN palopo yakni Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir.

### ***C. Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian***

Dalam suatu penelitian baik kualitatif, pasti ada yang disebut dengan subyek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir, dan objek penelitiannya adalah implementasi konsep *ummatan wasat{an* di kalangan mahasiswa tersebut.

### ***D. Sumber Data***

#### **1. Sumber Data Primer ( Subyek penelitian / Responden)**

Adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mewawancarai mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir juga penafsiran mengenai konsep *ummatan wasat{an* tersebut dari beberapa mufassir. Kedua sumber data tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah tersebut terkhusus pada konsep *ummatan wasat{an*.

#### **2. Sumber Data Sekunder (Pustaka)**

Adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari pengetahuan dan sumber bacaan lainnya seperti buku, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan artikel. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah

dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir IAIN Palopo.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrument agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan sebagai alat untuk melihat hasil dari penelitian. Adapun instrumen yang penulis menggunakan yaitu :

#### **1. Penelitian kepustakaan (*library research*)**

Yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan. Studi ini menyangkut ayat al-Quran, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Quran. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjang penulis menggunakan buku-buku ke Islaman dan artikel-artikel yang membahas tentang konsep *ummatan wasat*{an.

#### **2. Obserasi atau pengamatan**

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.<sup>1</sup>Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun

---

<sup>1</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*,(Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dari hasil observasi aspek yang menjadi sasaran peneliti untuk diamati adalah para mahasiswa FUAD.

### 3. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>2</sup> Penulis akan melakukan wawancara dengan mahasiswa-mahasiswa yang bersangkutan, yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yang pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang wawancarai diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui penggalan tulisan seperti arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang terkait dengan judul penelitian.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dari hasil data yang terkumpul, yang diambil dengan terlebih dahulu melakukan observasi dengan mengumpulkan data mengenai jumlah mahasiswa FUAD prodi ilmu al-Quran dan tafsir kemudian mewawancarai secara langsung beberapa mahasiswa yang menjadi subjek pada penelitian ini kemudian peneliti

---

<sup>2</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Cet. VIII; Jakarta: bumi Aksara, 2006), h. 113.

mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dengan bentuk persepsi yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penilaian peneliti, karena melalui jalur kualitatif yaitu sistem wawancara langsung dan observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapinya.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori, dan gagasan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil penelitian***

##### ***1. Gambaran Umum Lokasi penelitian***

Kampus IAIN Palopo merupakan salah satu kampus yang menjadi pusat perhatian dan juga tujuan dari pelajar yang akan melanjutkan studinya di bangku perkuliahan di wilayah palopo dan luwu'. Kampus IAIN ini berada di Balandai, tepatnya jalan Agatis, Kec. Bara. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah adalah salah satu Fakultas yang ada di kampus IAIN Palopo tersebut. Awalnya Fakultas ini hanya Fakultas Ushuluddin saja yang berdiri pada tanggal 27 Maret 1968 dengan status filial dari IAIN Alauddin Ujung Pandang yang sekarang disebut dengan Makassar, Berdasarkan Keputusan Menteri Agama no. 168 tahun 1968, dengan kebijakan baru pemerintah tentang perguruan tinggi yang didasarkan pada keputusan Presiden RI no. 11 tahun 1997, maka mulai tahun Akademik 1997/1998 Fakultas Ushuluddin Alaudin dibenahi penataan kelembagaan dan dialih status menjadi STAIN yang berdiri sendiri. Berubah menjadi IAIN pada tanggal 14 Oktober tahun 2014 dan diresmikan pada tanggal 23 Mei 2015 berdasarkan Keputusan Presiden no. 11 tanggal 21 Maret 1997.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan, keberadaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup>Diambil dari akun resmi fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.  
.http://m.facebook.com

dapat dicapai secara maksimal. Demikian pula pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, sarana dan prasarana yang ada cukup memadai untuk menunjang proses belajar bagi mahasiswa yang ada di fakultas. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel: 4.1**

No	Sarana dan Prasarana
1	Gedung perkuliahan
2	Perpustakaan
3	Laboratorium Komputer
4	Laboratorium Bahasa (Arab dan Inggris)
5	Laboratorium Pembelajaran ( <i>Micro Teaching</i> )
6	Laboratorium Dakwah
7	Gedung Serba Guna (Aula)
8	Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM)
9	Sarana Akses Internet ( <i>Wireless Hotspot</i> )
10	Ruang Munaqasah
11	Koperasai Mahasiswa (KOPMA)
12	Masjid

**Sumber : Data Dokumentasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.**

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Prodi Ilmu al-Quran dan tafsir IAIN Palopo tahun ajaran 2017-2018 jumlah Mahasiswanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.2

<b>Data Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir</b>		
<b>No.</b>	<b>Semester</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>
1.	II (Dua)	42
2.	IV (Empat)	9
3.	VI (Enam)	13
4.	VIII (Delapan)	13
<b>Total dari jumlah keseluruhan mahasiswa</b>		<b>77 orang</b>

**Sumber : Data Dokumentasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo**

## **2. Konsep *Ummatan Wasatfan* Dalam al-Qur'an**

Kata ummah atau umat diartikan sebagai “para penganut, pengikut atau pemeluk suatu agama”<sup>2</sup> Kata “Ummah” yang berbentuk tunggal, dan “umam” yang bentuk jamaknya berasal dari akar kata (*amma-yaummu-ammam*) yang berarti “menuju, menjadi, ikutan, dan gerakan. Kata ini mengandung beberapa arti, antara lain; pertama, suatu golongan manusia, kedua, setiap kelompok manusia

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994). H.1101



yang dinisbatkan kepada seorang nabi, misalnya umat nabi Muhammad saw., umat nabi Musa a.s., ketiga, setiap generasi manusia yang menjadi umat yang satu.<sup>3</sup> Dari akar kata yang sama, lahir antara lain kata “*um*” yang berarti “ibu” dan “imam” yang maknanya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Pengertian *al-wasatf* sendiri dalam bahasa arab berarti ‘yang tengah-tengah’.<sup>5</sup> Kata “*wasatf*” mengandung dua makna menurut Ibnu Asyur. *Pertama* definisi menurut etomologi, kata *wasatf* berarti sesuatu yang ada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna *wasatf* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>6</sup>

Secara etimologi, kata *wasatfan* bermakna adil, pilihan terbaik, tengah dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari dua ujung sesuatu dalam bahasa arab disebut *wasatf* seperti dalam sebuah hadis, “sebaik-baik urusan adalah *au>satf>uha* (yang pertengahan)” karena yang berada ditengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat

---

<sup>3</sup> Sabri Mide, *Ummatan wasatfan dalam al-Quran*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 19

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h 429.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). h. 1557

<sup>6</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam al-Quran*, An-Nur. Vol. 4, nomor 2, 2015, h. 207-208

berani yang menegahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menegahi antara kikir dan boros dan lainnya.<sup>7</sup>

Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasat{an}*” dengan “*sama’un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasat{an}* juga bermakna menjaga dari sikap *ifrath* dan *tafrith*, kata-kata *wasat{* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur’an berjumlah tiga kali yaitu surah al-Baqarah ayat 143, 238, surah al-Qalam ayat 48. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu’jam al-Wasit* yaitu “*Adulan*” dan “*Khiyaran*” sederhana terpilih.<sup>8</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Terjemahan:

Dan demikian pula kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan<sup>9</sup>

Di dalam ayat surah al-Baqarah ayat 142 sebelum diturunkannya ayat 143 terdapat kata *sufaha>u*, yaitu kekacauan dalam berpendapat dan cara berfikir atau dalam akhlak. Kekacauan dalam berfikir ini juga dikatakan sebagai bertindak seroboh atau bodoh, sedang kekacauan dalam hal moral bisa dikatakan sebagai amoral.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Sabri Mide, *Ummatan wasat{an dalam al-Quran*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 19

<sup>8</sup> Afrizal Nurdan Muklis, *Konsep Wasathiyah dalam al-Qur’an*, loc.cit

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet.VI ; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012). h. 23

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. Tej. Anshori Umar Sitanggal dkk., (Juz.II, Cet.II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h.2.

Menurut Quraish shihab, *As-sufaha* adalah orang-orang yang lemah akalunya, atau yang melakukan aktivitas tanpa sadar, baik karena tidak tahu, atau engan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya.<sup>11</sup>

Dengan hadirnya wasat{an ini menjadi jawaban dan solusi atas pertanyaan dan permasalahan yang mencoba untuk dihadirkan oleh kaum Yahudi, Musyrikan dan orang-orang munafik untuk menjatuhkan Muhammad saw.dengan paa sahabatnya atas perintah yang diturunkan kepadanya berkenaan dengan perpindahan arah Kiblat.

Islam adalah pertengahan antara dua hal, tidak ada sikap ekstrem dan siakp menggampangkan di dalamnya. Tidak ada sikap *ifrath* (berlebih-lebihan) dan sikap *tafrith* (mengabaikan). Tidak ada sikap *ghuluw*, fanatik, dan meremehkan. Di dalam syariatnya, Islam menyandingkan antara materi dan ruhani. Islam sangat menghendaki keseimbangan dan berusaha mewujudkannya dalam setiap perkara. Maka Islam menetapkan Syariat yang merealisasikan keseimbangan dan keserasian antara tuntutan materi dan ruhani, yang menegaskan keseimbangan antar kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Sehingga tidak ada kerahiban di dalam Islamm tidak ad kondisi di mana kepentingan individu dan masyarakat terabaikan.<sup>12</sup>

Menurut Quraish Shibab, ayat tersebut merupakan penjelasan tentanggambaran Allah swt. bahwa umat yang *wasat* (pertengahan), dalam artian tidakmemihak ke kiri dan ke kanan. Sehingga manusia dapat berlaku adil dan

---

<sup>11</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.345

<sup>12</sup> Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Wasith. Tej. Muhtadi dkk.,(Cet.I; Jakarta:Gema Insani, 2012), h. 58.

dapat diteladani, dan yang dapat dilihat dari berbagai penjuru karena dia berada padaposisi tengah.<sup>13</sup>

Menurut Wahbah Az-Zuhaili kaum muslim adalah umat yang moderat, adil, dan terpilih. Tidak ada sikap *ifrath* maupu *tafrith* dalam perkara apapun, perkara dunia maupun perkara agama. Disebutkan dalam sebuah *atsar* (maknanya shahih dan ditetapkan dalam kitab dan sunnah) di sebutkan “sebaik-baik perkara adalah pertengahan”. Yakni yang terpilih. Sikap pertengahan Islam menjadikan kaum Muslimin yang adil layak menjadi saksi atas umat-umat yang lain pada hari kiamat, sedangkan rasulullah menjadi saksi atas mereka. Diriwayatkan bahwa pada hari kiamat umat-umat mengingkari bahwa para nabi a.s. telah menyampaikan risalah Allah dan tauhid, maka Allah meminta kepada para nabi untuk memberikan bukti bahwa mereka telah menyampaikannya dan Allah mengetahui segala sesuatu. Lalu didatangkan umat Muhammad yang adil dan mereka memberi kesaksian. Para nabi berkata “umat Muhammad memberi kesaksian untuk kami.” Umat-umat bertanya kepada para nabi, “dari mana kalian mengetahuinya?” para nabi berkata, “kami mengetahui dari pemberitahuan Allah di dalam kitab-Nya yang berbicara, melalui lisan nabi-Nya yang jujur.” Pada saat demikian, Nabi saw. didatangkan. Beliau ditanya mengenai kondisi umatnya. Beliau menyatakan kesucian mereka yang memberi kesaksian atas mereka. Yang demikian itu adalah firman Allah<sup>14</sup>, al-Quran surah an-Nisaa’/4:41

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ۚ ٤١

<sup>13</sup>Quraish Shihab, Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.347.

<sup>14</sup>Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Wasith. Tej. Muhtadi dkk.,(Cet.I; Jakarta:Gema Insani, 2012), h.58-59

Terjemahan:

Dan bagaimanakah (orang kafir nanti), jika kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka.<sup>15</sup>

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat di lihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan *agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas* perbuatan manusia yakni *umat* yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan, yaitu kalian jadikan teladan dalam segala tingkah lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad saw. *menjadi saksi atas* perbuatan *kamu*.<sup>16</sup>

Ada juga yang memahami *ummatan wasat{an* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan maha wujud dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini: tidak mengingkari, dan meniainya maya, tetappi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah bahwa di samping ad dunia ada

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet.VI ; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012). h. 28

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.347.

juga akhirat. Keberhasilan akhirat di tentukan oleh Iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki tetap harus berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.<sup>17</sup>

Dan firman Allah *Ta'ala* surah al-Baqarah[2]:143

لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahan:

.. agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>18</sup>

Penggalan ayat di atas yang menyatakan, *agar kamu* umat wahai umat Islam *menjadi saksi atas* perbuatan manusia, dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi *di masa datang* atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian *masa datang* itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'* atau *present tense*) pada kata *li takunu*. Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu. Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, op. Cit., h.347-348.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet.VI ; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012). h. 28

gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa ummat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang ajarkan Rasul saw.<sup>19</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahan:

Dan demikian pula kami Telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan”<sup>20</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>21</sup>

Melalui ayat tersebut Allah *Ta’ala* menuturkan: “sesungguhnya kami mengubah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim as. Dan kami pilih kiblat itu untuk kalian, agar kami dapat menjadikan kalian sebagai umat pilihan, agar pada hari kiamat kelak kalian menjadi saksi atas umat-umat yang lain, karena semua umat mengakui keutamaan kalian.”<sup>22</sup>

Yang dimaksud dengan *wasat{h}* di sini adalah pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang di ucapkan bahwa orang Quraisy adalah orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal. Artinya, yang terbaik. Dan sebagaimana yang dikatakan: “*Rasulullah saw. wasat{an fi qaumihi,*” yang berarti beliau adalah yang terbaik dan termulia nasabnya.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, op. Cit.,h. 348.

<sup>20</sup> Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet.VI ; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012). h. 28

<sup>22</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab Tafsir Min Ibnu Katsir*.Tej. oleh Abdul Ghoffar, (Juz.I, Cet. X; Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi’i, 2017), h.366

<sup>23</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *loc. cit.*

Ketika Allah swt. menjadikan umat ini sebagai *ummatan wasat{an}*, maka Dia memeberikan kekhususan kepadanya dengan syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan paham yang paling jelas. Firman Allah dalam Q.S Al-Hajj/22:78

هُوَ أَجْنَبُكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Terjemahan:

Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orag-orang Muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini, agar rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.<sup>24</sup>

Artinya, perpindahan kiblat ini sangat berat dirasakan oleh orang-orang yang sudah terbiasa dengan kiblat sebelumnya. Sebab, manusia memang cenderung dengan kebiasaan yang sudah lama dilakukan, dan sangat keberatan mengenal sesuatu yang baru. Dalam hal ini yakni perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, kecuali bagi orang-orang yang sudah berbekal hidaya dari Allah swt. Mereka ini adalah orang-orang yang berbekal diri dengan Ilmu pengetahuan agama dan menghayati rahasia kandungan syari'at. Orang-orang seperti ini menyadari sepenuhnya bahwa menghadap Ka'bah di dalam salat merupakan

---

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet.VI ; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012). h. 342



manifestasi dari taat kepada Allah swt. bukan karena adanya rahasia terpendam di dalam Ka'bah itu sendiri.<sup>25</sup>

### 3. *Pandangan Mahasiswa FUAD tentang Ummatan wasat{an*

Istilah-istilah yang terdapat dalam al-Quran hari ini bisa terbilang belum terlalu familiar di kalangan mahasiswa. *Ummatan wasat{an* adalah salah satu istilah yang terdapat dalam al-Quran memang belum memasyarakat. Namun, sekalipun demikian hal ini tidak menghalangi penulis untuk meneliti terkait dengan *ummatan wasat{an* tersebut, bahkan ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk mendeteksi sejauh mana pemahaman dan implementasi mahasiswa FUAD terkait dengan *ummatan wasat{an*. Apalagi mereka sebagai mahasiswa yang bisa dikatakan selalu berggelut dengan pembahasan-pembahasan di dalam al-Quran, sehingga harusnya pembahsan terkait dengan *ummatan wasat{an* ini menjadi menjadi hal yang seharusnya tidak asing lagi bagi mereka. Seperti pernyataan yang dilontarkan oleh saudari Kholifatun Aslamiyah mahasiswa fuad semester IV ketika ditanya terkait dengan pemahamannya mengenai *ummatan wasat{an*. “Ya, *ummatan wasat{an* yaitu umat yang mengambil jalan tengah, semuanya dilakukan secara imbang dan adil, tidak berat sebelah.”<sup>26</sup> Begitupun dengan pernyataan dandi semester II “*ummatan wasat{an* adalah umat yang terbaik seperti halnya para sahabat rasul, mereka umat yang terbaik yang telah diridhoi Allah swt. namun tidak menutup kemungkinan kita termasuk umat terbaik yang disebutkan dalam ayat-ayat Allah.”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. Tej. Anshori Umar Sitanggal dkk., (Juz.II, Cet.II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h. 9.

<sup>26</sup> Kholifatun aslamiyah, *Mahasiswi*. ” Wawancara” Palopo, 16 januari 2018.

<sup>27</sup> Dandi, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 15 januari 2018

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh saudara Nasdar Samsul, *ummata wasat{an* yaitu umat yang terbaik, umat rasulullah saw. yang kita ketahui pernah melalui masa-masa keemasan, didalam sejarah digambarkan mereka sering memenangkan peperangan, dan peradaban peninggalan masa keemasan Islam tersebut masih terlihat sampai detik ini.<sup>28</sup>

Juga terdapat pendapat singkat dari Hariyanti semester VIII, “yang saya ketahui tentang *ummata wasat{an* yaitu umat yang terbaik.”<sup>29</sup> Juga pendapat dari saudara Ahmad Yasin semester VI, “*ummata wasat{an* adalah umat yang terbaik”<sup>30</sup>

“*ummata wasat{an* adalah umat yang terbaik, umat yang bisa menjadi penengah”<sup>31</sup>

Juga terdapat pendapat mahasiswa yang lain yaitu Sahroni mahasiswa semester VI, *ummata wasat{an* terdapat dalam al-Quran surah al-Baqarah[2]:143, dan dalamnya mengandung arti bahwa kita adalah ummat yang terbaik yakni umat Islam.<sup>32</sup>

Selain dari pernyataan di atas terdapat pernyataan mahasiswa yang lain dengan kata-kata yang berbeda namun mengandung makna yang sama yakni pernyataan dari saudari Nurfadillah Irwan semester II, *Ummata wasat{an* adalah umat yang bersikap, berpikiran, berperilaku moderasi, adil serta umat yang

---

<sup>28</sup> Nasdar samsul, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 17 januari 2018

<sup>29</sup> Hariyanti, *Mahasiswa*. ” Wawancara” Palopo, 15 januari 2018

<sup>30</sup> Ahmad Yasin, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 16 januari 2018

<sup>31</sup> Mita Sapati *Mahasiswa*. ” Wawancara” Palopo, 16 januari 2018

<sup>32</sup> Sahroni, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 16 januari 2018

mengambil jalan tengah berarti tidak kikir dan tidak boros, selain itu juga tidak berlebih-lebihan dan tidak berkekurangan.”<sup>33</sup>

Pendapat dari M Adib Ideawan mahasiswa semester VI ketika penulis tanya terkait *ummatan wasat{an* “*ummatan wasat{an* adalah umat yang satu, tidak terpecah-pecah tidak terkotak-kotak, jika kita dapati hari ini kaum muslimin masih terpecah-pecah, masih terkotak-kotak itu berarti kaum muslimin belum menjadi *ummatan wasat{an*”<sup>34</sup>

Juga dari mahasiswa atas nama Muh.Hasrul semester II, “*ummatan wasat{an* adalah umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup yang telah digariskan atasnya”<sup>35</sup> Masih dengan mahasiswa semester II yakni saudara Gaffur sibiti, “umat pertengahan, karena umat pertengahan menjadi saksi juga dikatakan umat yang adil dalam menyikapi sesuatu.”<sup>36</sup> Juga terdapat pendapat mahasiswa atas nama Arfan Wahid, *ummatan wasat{an* adalah umat yang berpikiran dan berperilaku moderasi, adil dan proporsional antara kepentingan materi dan spiritual, ketuhanan dan kemanusiaan, masa lalu dan masa depan.<sup>37</sup> “*ummatan wasat{an* adalah umat pertengahan atau bisa juga diartikan sebagai umat yang berada diantara dua kutub.”<sup>38</sup> “*ummatan wasat{an* adalah umat pertengahan yang berlaku adil”<sup>39</sup>

Juga terdapat pernyataan salah seorang mahasiswa yang menyebutkan *ummatan wasat{an* tersebut adalah umat yang moderat yakni saudara Rusfandi

---

<sup>33</sup>Nurfadillah Irwan, *Mahasiswa*. ” Wawancara” Palopo, 14 januari 2018

<sup>34</sup> Adib Ideawan, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 16 januari 2018

<sup>35</sup> Muh.Hasrul, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 16 januari 2018

<sup>36</sup> Mochamad Gaffur sibiti, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 15 januari 2018

<sup>37</sup> Arfan Wahid, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 15 januari 2018

<sup>38</sup> Nursila, *Mahasiswa*. ” Wawancara” Palopo, 15 januari 2018

<sup>39</sup> Mulyanti, *Mahasiswa*. ” Wawancara” Palopo, 15 januari 2018

sabir *ummatan wasat{an}* adalah umat abad ini yakni Islam, yaitu kita melihat *ummatan wasat{an}* ini sebagai umat yang moderat dalam artian tidak keras dalam sesuatu, namun dalam hal ibadah harus tegas. Apa lagi terkait dengan kesyirikan.<sup>40</sup>

Selanjutnya juga terdapat pernyataan yang terkait dengan *ummatan wasat{an}* dari salah seorang mahasiswa yang menyertakan pembahasan *ummatan wasat{an}* dari sisi hadis yakni saudara Zainun semester II.

“*ummatan wasat{an}* terdapat dalam al-Quran surah al-Baqarah[2]:143, *ummatan wasat{an}* sesuai dengan pendefinisian dalam bahasa Arab sebagai umat pertengahan adalah setiap orang diantara kaum muslim yang senantiasa berhati-hati dalam menilai sesuatu. Sebagai contoh ketika kita mendapatkan informasi maka hendaknya kita melakukan tabayyun terlebih dahulu sebelum menarik kesimpulan, menurut saya inilah yang dinamakan sebagai *ummatan wasat{an}*, dan juga seperti penafsiran beberapa ulama *ummatan wasat{an}* adalah umat yang senantiasa bersikap adil. Seperti yang terdapat dalam sebuah hadis bahwa di hari kiamat kelak ketika Allah menyeru kepada semua nabi selain nabi Muhammad saw. dikatakan kepada mereka”apakah kalian telah menyampaikan risalah kalian?” kemudian nabi itu menyatakan bahwa kami telah menyampaikannya”, kemudian umatnyapun di tanya “apakah dia telah menyampaikan risalahnya kepada kalian?” , maka umatnyapun berkata “tidak”, maka kemudian Allah swt. menyeru kepada umat ini, dan umat ini menjawab bahwa nabi tersebut telah menyampaikan risalahnya, kemudian Allah swt. kembali bertanya kepada Rasul “Apakah yang demikian itu benar?” maka Rasul menjawab “Benar wahai Allah” maka dari hadis ini dapat dikatakan bahwa *ummatan wasat{an}* itu adalah orang-orang yang senantiasa bersikap adil dalam mengambil keputusan dan juga orang-orang yang senantiasa bertindak hati-hati dalam setiap perbuatannya.<sup>41</sup>

Pendapat mahasiswi yang lain yakni saudari Firda Rampean hahasiswi semester VI, “*ummatan wasat{an}* terdapat dalam Q.S Al-Baqarah/2:143, menurut mufasir yaitu Ibnu Katsir menyatakan bahwa *ummatan wasat{an}* adalah umat yang terbaik atau khairu ummah, dan umat yang terbaik yang dimaksudkan disini

---

<sup>40</sup> Ruspandi Sabir, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 16 januari 2018

<sup>41</sup> Zainun Qalby, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 16 januari 2018

adalah umat Islam, selain dari pada pendapat Ibnu Katsir ini ada juga yang berpendapat bahwa *ummatan wasat*{an adalah umat pertengahan maksudnya umat yang tidak menjalankan agama dengan melebih-lebihkan dan juga tidak mengurangi dari ajaran Islam.<sup>42</sup>

#### **4. Implementasi Ummatan Wasatan dalam Keseharian Mahasiswa FUAD**

Mahasiswa Ilmu al-Quran jika dibandingkan dengan mahasiswa yang lain memang memiliki keunikan tersendiri sekalipun memang tidak dapat dikatakan secara keseluruhan mahasiswa FUAD memiliki sikap yang sama. Namun sejauh pandangan penulis yang di dapati di lapangan memang seakan-akan ada kesan tersendiri yang *terimage* dari mahasiswa FUAD yakni, anaknya sopan dan santun, berpakaian yang sesuai dengan syariat, dan tidak jarang mereka mendapatkan pujian karena sikap mereka yang jauh dari perbuatan-perbuatan yang pada umumnya dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang lain yakni berdemo.

Selain dari sikap-sikap yang penulis sebutkan diatas juga terlihat dari beberapa agenda-agenda atau proker HMPS (Himpuna Mahasiswa Program Studi) FUAD yang kemudian dilakukan oleh mahasiswa yakni selalu melakukan safari ramadhan yakni agenda yang dilakukan dengan bersentuhan langsung dengan masyarakat, melakukan ceramah pada malam tarawih, megajarkan al-Quran kepada anak-anak TPA. Selain dari pada itu agenda yang dilakukan oleh mahasiswa FUAD adalah membentuk kajian Islam yang mengangkat materi-materi tekhusus untuk di bahas dan didiskusikan bersama. Dan menurut penulis hal ini bisa menjadi ajang untuk memperkaya wawasan mahasiswa sehingga

---

<sup>42</sup> Firda Rampean, *Mahasiswi*. "Wawancara" Palopo, 18 januari 2018

terbentuk dorongan dari dalam dirinya yang muncul karena adanya pemahaman Islam yang dimiliki untuk menerapkan hukum-hukum Islam. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa yakni saudara Firda Rampean semester VI ketika ditanya terkait dengan bentuk implementasi *ummatan wasat{an* dalam kesehariannya.

“implementasi *ummatan wasat{an* dalam kehidupan saya adalah senantiasa bersikap adil tidak berlebih-lebihan dan juga tidak mengurangi ajaran agama Islam sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul bersama para khulafa ar-rasyidin dalam mengaplikasikan Islam.”<sup>43</sup>

Hal senada di sampaikan oleh saudara Yasin mahasiswa semester VI perihal Implementasi dari *ummatan wasat{an* tersebut. “implementasi *ummatan wasat{an* dalam keseharian saya adalah berusaha untuk menjalankan kehidupan saya di bawah tuntunan al-Quran dan hadis”<sup>44</sup> “implentasi *ummatan wasat{an* dalam keseharian saya adalah melaksanakan seluruh perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya, juga senantiasa melakukan dakwah kepada orang lain”<sup>45</sup>

Juga pendapat yang serupa di sampaikan oleh saudara Nasdar Samsul semester IV “implementasi *ummatan wasat{an* dalam keseharian saya yaitu senantiasa mengikuti tuntunan Rasulullah”<sup>46</sup> “implementasinya dalam keseharian saya adalah berusaha untuk berbuat adil yang penting adalah tidak keluar dari pada tuntutan kita yaitu al-Quran.”<sup>47</sup>

Juga pendapat dari saudara Sahroni semester VI “implementasinya dalam keseharian saya adalah menjalankan seluruh perintah-perintah yang telah

---

<sup>43</sup> Firda Rampean, *Mahasiswi.* ” Wawancara” Palopo, 18 januari 2018

<sup>44</sup> Yasin, *Mahasiswa.* “wawancara” Palopo, 16 januari 2018

<sup>45</sup> Mita Sapati, *Mahasiswi.* ” Wawancara” Palopo, 16 januari 2018

<sup>46</sup> Nasdar samsul, *Mahasiswa.* “wawancara” Palopo, 17 januari 2018

<sup>47</sup> Muliyanti, *Mahasiswi.* ” Wawancara” Palopo, 15 januari 2018

diwajibkan oleh syariat Islam dan berusaha untuk kemudian menyampaikan atau melakukan dakwah kepada orang lain.”<sup>48</sup>“Implementasinya dalam keseharian saya adalah mengaplikasikan ayat sebagaimana yang tertulis dalam Q.S al-Baqarah/2:143, bahwa kita adalah umat yang pertengahan yang senantiasa berbuat adil.”<sup>49</sup>

Selain dari pada bentuk ketaatan kepada Allah menjadi salah satu bentuk penerapan *ummatan wasat{an*, jug terdapat pendapat yang berbeda dari mahasiswa yang lain namun memiliki maksud yang sama yakni, saudara Kholifatun Aslamiyah implementasinya dalam keseharian adalah dengan tidak memihak kepada satu kubu saja, harus berfikiran secara menyeluruh.<sup>50</sup>“umat yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang kemungkaran, menjadikan Islam sebagai rahmatan lil’alamin, serta menjadikan persaudaraan semakin erat dan saling menghormati”<sup>51</sup>

Terdapat juga pendapat dari saudara Gaffur Sibiti “ummatan wasatan di dalam keseharian adalah sebagai umat yang beribadah sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh agama sesuai dengan syariah Agama. *Ummatan wasat{an* memiliki sifat yang adil di dalam kehidupan beragama”.<sup>52</sup>

Pendapat yang berbeda disampaikan dengan oleh salah satu mahasiswa fuad semester II atas nama Hasrul “senantiasa menyukuri apa yang diberikan Allah swt. “<sup>53</sup>Pendapat mahasiswa yang lain yakni “sebagai umat pertengahan

---

<sup>48</sup> Sahroni, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 16 januari 2018

<sup>49</sup> Hariyanti, *Mahasiswa*. ” Wawancara” Palopo, 15 januari 2018

<sup>50</sup> Kholifatun Aslamiyah, *Mahasiswa*. ” Wawancara” Palopo, 16 januari 2018

<sup>51</sup> Nurfadillah Irwan, *Mahasiswa*. ” Wawancara” Palopo, 14 januari 2018

<sup>52</sup> Mochamad Gaffur sibiti, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 15 januari 2018

<sup>53</sup> Muh.Hasrul, *Mahasiswa*. “wawancara” Palopo, 16 januari 2018

saya berusaha untuk bersikap sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah, berperilaku yang baik, adil dan tidak berlebih-lebihan.”<sup>54</sup>“yaitu merefleksikan bahwa kita itu umat yang satu, kitabnya satu, kiblatnya satu, juga memiliki hadis yang sumbernya satu dan hal inilah yang harus kita aplikasikan agar kita tidak terpecah belah, jangan sampe karena urusan-urusan yang sederhana, urusan-urusan yang sepele kita bersebrangan.”<sup>55</sup>“implentasi *ummatan wasat{an}* dalam keseharian saya pribadi yaitu salah satunya senantiasa bersikap hati-hati dalam menilai baik atau buruk terhadap sesuatu, serta senantiasa melakukan tabayyun terhadap segala informasi yang saya dapatkan sebagai contoh perbedaan pendapat terkait dengan masalah fiqih”<sup>56</sup>“implementasi *ummatan wasat{an}* menurut saya pribadi yaitu menerima seluruh paham-paham ketika masih berbicara tentang hal yang baik, kecuali dalam hal kesyirikan maka dalam hal ini kita harus bersikap tegas”<sup>57</sup>

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Konsep *ummatan wasat{an}* merupakan salah satu konsep yang disebutkan dalam al-Qur'an yang ditujukan kepada ummat yang istimewa yakni kaum Muslimin atau ummat Islam sebagaimana istimewahnya rasul utusan untuk umat ini yakni Muhammad saw. Kata umat tersebut dalam al-Qur'an di 78 ayat dan 35 surah.<sup>58</sup> Sedangkan kata *wasat* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an disebut lima kali, masing-masing Q.S al-Baqarah/2:143 dan 238, Q.S al-Maidah/5:89. Q.S

---

<sup>54</sup> Nursila, *Mahasiswi*. "Wawancara" Palopo, 15 januari 2018

<sup>55</sup> Adib Ideawan, *Mahasiswa*. "wawancara" Palopo, 16 januari 2018

<sup>56</sup> Zainun Qalby, *Mahasiswa*. "wawancara" Palopo, 16 januari 2018

<sup>57</sup> Rusfandi Sabir, *Mahasiswa*. "wawancara" Palopo, 16 januari 2018

<sup>58</sup> Hamid Hasan Qolay, *indeks Terjemahan al-Quranul Karim*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Halimatus-sa'diyah, 1997), h.684-693



al-Qalam/68:28 dan Q.S al-Adiyat/100:5.<sup>59</sup> Pada dasarnya penggunaan istilah *wasat* dalam ayat-ayat tersebut dapat merujuk pada pengertian “tengah”, “adil”, dan “pilihan”.<sup>60</sup> Jika disandingkan kedua kata tersebut yakni *ummatan wasat{an* hanya tertulis sekali saja di dalam al-Qur’an terdapat dalam surah al-Baqarah/2:143

Adapun makna “*ummatan wasat{an*” pada surah al-Baqarah 143 adalah umat yang pertengahan tidak cenderung kepada dunia atau akhirat atau bisa juga disebut umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugrahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat yang lain. Oleh sebab itu mereka menjadi “*ummatan wasat{an*”, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh umat manusia dihari kiamat nanti<sup>61</sup>

Menurut Quraish Shibab, ayat tersebut merupakan penjelasan tentang gambaran Allah swt. bahwa umat yang *wasat* (pertengahan), dalam artian tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Sehingga manusia dapat berlaku adil dan dapat diteladani, dan yang dapat dilihat dari berbagai penjuru karena dia berada pada posisi tengah.<sup>62</sup> Adapun ciri-ciri *ummatan wasat{an* adalah sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an*. Hal 152

<sup>60</sup> Sabri Mide, *Ummatan wasat{an dalam al-Quran*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 39

<sup>61</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam al-Quran*, An-Nur. Vol. 4, nomor 2, 2015, h. 208

<sup>62</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 347.

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak *ifra#th* (berlebi-lebihan dalam beragama) dan *tafri#th* (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawa#zun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antar inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
- c. *I'tida#l* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya melaksanakan hak dan memnuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasa#muh* (tolernsi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, naik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musa#wah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan karena perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang.<sup>63</sup>
- f. Adil, Pengertian adil dalam budaya bahasa indonesia sebenarnya bersumber dari ajaran Islam, yaitu dari kata arab ‘adl. Namun dalam Al- Quran pengertian adil paling tidak diwakili oleh dua kata, yaitu ‘adl dan qisth. Dari akar kata “a-d-l” disebut sebanyak 14 kali di dalam Al-Quran, sedangkan “q-s-

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, h.212

t” di ulang sebanyak 15 kali. Namun demikian dalam pembahasan ini tidak mungkin semua kata dapat diungkapkan secara detail.<sup>64</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu sama berat, tidak berat sebelah dan tidak memihak.

*Ummatan wasat{an}* merupakan terminologi yang ditalafkan Allah swt. kepada kaum Muslimin yang tertuang didalam surah al-Baqarah. Mengenai surah al-Baqarah tidak diperdebatkan lagi bahwa semua ayat dalam surah al-Baqarah diturunkan di Madinah ia termasuk surat yang pertama kali turun di Madinah.<sup>65</sup> *Khalid bin Ma’dan* berkata: “surat al-Baqarah disebut juga *Fusthaatul Qur’aan*(rangkuman al-Quran)”. Sementara para ulama menyatakan bahwa surat Al-Baqarah mengandung seribu kabar berita. Orang-orang yang telah menghitungnya mengatakan: “ surat al-Baqarah ini terdiri dari 287 (dua ratus delapan puluh tujuh) ayat, 6221 (enam ribu dua ratus dua puluh satu) kata, dan 25.500 (dua puluh lima ribu lima ratus) huruf.”<sup>66</sup>

Ketika Nabi Muhammad berada di Mekah, beliau mendirikan sholat menghadap ke Qubbah Baitul Maqdis (Qubbah Sakhrah). Hal ini seperti dilakukan para Nabi Bani Israil di dalam menghadap Kubbah, sebelum dilakukan Nabi Muhammad saw. tetapi di dalam hati Nabi Muhammad saw. terbetik suatu

---

<sup>64</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *al-quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Pess, 2002), h.?

<sup>65</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Luba#but Tafsir Min Ibnu Katsi#r*.Tej. oleh Abdul Ghoffar, (Juz.I, Cet. X; Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi’i, 2017), h.51

<sup>66</sup>*Ibid.*

cita-cita atau keinginan, agar Allah memindahkan arah kiblat salat ke Mekah (Ka'bah).<sup>67</sup>

Ketika Nabi saw. hijrah ke Madina, beliau hanya menghadap ke Baitul Maqdis jika melaksanakan salat. Hal ini karena keadaannya berbeda dengan di Mekah, beliau sangat sulit menentukan arah yang tepat dan lurus dua kiblat tersebut. Nabi Muhammad saw. senantiasa menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas bulan. Di dalam salat, Nabi selalu berdoa kepada Allah swt. agar Allah menjadikan Ka'bah sebagai kiblatnya. Sebab Ka'bah adalah kiblat nenek moyangnya, Nabi Ibrahim as.<sup>68</sup>

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Bara', bahwa Rasulullah saw. mengerjakan shalat dengan berkiblat ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Dan beliau senang jika kiblatnya mengarah ke Baitullah. Shalat yang pertama kali Beliau kerjakan dengan menghadap ka'bah adalah shalat 'Ashar. Beberapa orang ikut mengerjakan shalat bersama beliau. Kemudian salah seorang yang ikut mengerjakan shalat itu keluar, lalu ia melewati orang-orang yang sedang mengerjakan shalat di Mesjid dalam keadaan ruku'. Maka ia pun berkata: "demi Allah aku telah mengerjakan shalat bersama Nabi saw. dengan menghadap ke arah makkah." maka orang-orang pun berputar dan menghadap ke Baitullah. Dan orang-orang yang meninggal di awal sebelum arah kiblat dirubah ke Baitullah, yaitu beberapa orang yang terbunuh (dalam perang). Maka kami

---

<sup>67</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. Tej. Anshori Umar Sitanggal dkk., (Juz.II, Cet.II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h.3.

<sup>68</sup> *Ibid.*

tidak tau bagaimana pendapat kami mengenai mereka. Berkenaan dengan hal itu, Maka Allah swt. menurunkan firmanNya<sup>69</sup> surah al-Baqarah[2]:143

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Terjemahan:

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu,. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.<sup>70</sup>

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menghadap kerah kiblat sesuai dengan permintaan Nabi Muhammad. Untuk itu Allah berfirman kepada beliau dalam surah al-Baqarah[2]:144<sup>71</sup>:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٤٤

Terjemahan:

Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka arahkanlah wajahmu ke Masjidilharam. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu kearah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (taurat dan injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah dengan apa yang mereka kerjakan.<sup>72</sup>

Sikap ini dijadikan sebagai bahan pergunjingan kaum Yahudi, Musyrikin dan orang-orang Munafik. Mereka ini mengatakan, “apaka gerangan yang terjadi pada diri Muhammad hingga ia memindahkan kiblat dari *Baitul Maqdis* ke *ka'bah*?”<sup>73</sup>

<sup>69</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibnu Katsir*, Tej. oleh Abdul Ghoffar, (Juz.I, Cet. X; Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2017), h.362

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet.VI ; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012). h. 23

<sup>71</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. Tej. Anshori Umar Sitanggal dkk., (Juz.II, Cet.II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h.3.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*

<sup>73</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *loc. cit.*

Dengan pemindahan arah kiblat tersebut, orang-orang yahudi menjadi goncang seraya berkata : apakah yang memalingkan mereka(umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu telah mereka berkiblat kepadanya?” Lalu Alla swt. pun menurunkan firmanNya dalam al-Quran surah[2]:142

﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ﴾  
١٤٢

Terjemahan:

Orang-orang yang kurang akal diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad) “Milik Allah-lah timur dan barat Dia memeberi petunjuk kapada siapa yang Dia kehendaki dijalan yang lurus.<sup>74</sup>

Dan firman Alah *Ta'ala* surah al-Baqarah[2]:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

١٤٣

Terjemahan:

Dan demikian pula kami Telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan”<sup>75</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>76</sup>

Melalui ayat tersebut Allah *Ta'ala* menuturkan: “sesungguhnya kami mengubah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim as. Dan kami pilih kiblat itu untuk kalian, agar kami dapat menjadikan kalian sebagai umat pilihan, agar pada hari

<sup>74</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit.*

<sup>75</sup> Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Loc. cit.*

kiamat kelak kalian menjadi saksi atas umat-umat yang lain, karena semua umat mengakui keutamaan kalian.<sup>77</sup>

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “ Nuh dipanggil pada hari kiamat, maka ia berkata, 'Aku datang memenuhi panggilan-Mu, wahai Rabbku'. Lalu Alla berkata 'Apakah engkau telah menyampaikan risalah?' Mereka menjawab, 'Ya'. Kemudian dikatakan kepada umatnya, 'Apaka Nuh telah menyampaikan risalah?' Mereka menjawab, 'Ia tidak datang kepada kami sebagai pemberi peringatan.' Allah berkata, 'Siapakah saksimu, Nuh?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya'. Maka kalian bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan risalahnya, '*... Dan agar Rasul(Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu...*'(QS. al-Baqarah [2]:143. Maka itulah firman Allah yang maha mulia penyebut-Nya, '*Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*'”(QS, al-Baqarah [2]:143.<sup>78</sup>

Pemahaman mahasiswa FUAD terkait dengan *ummatan wasat{an}* tersebut, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menemukan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui mengenai konsep *ummatan wasat{an}* sekalipun belum dapat menjabarkannya secara mendalam. Seperti pernyataan singkat dari beberapa mahasiswa yakni “ *ummatan wasat{an}* adalah umat

---

<sup>77</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab Tafsir Min Ibnu Katsir*. Tej. oleh Abdul Ghoffar, (Juz.I, Cet. X; Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2017), h.366

<sup>78</sup> Imam Az-Zubaidi, *Ringkasan shahih Bukhari*, (Cet.II; Solo: Insan Kamil, 2014). h. 764

pertengahan yang berlaku adil”.<sup>79</sup> Terdapat pendapat singkat dari Hariyanti semester VIII, “ yang saya ketahui tentang *ummatan wasat{an* yaitu ummat yang terbaik”<sup>80</sup> “*ummatan wasat{an* adalah umat yang terbaik”<sup>81</sup> juga pendapat yang sama dari saudari Mita Sapati “*ummatan wasat{an* adalah umat terbaik, umat yang menjadi penengah”<sup>82</sup> “*ummatan wasat{an* adalah umat pertengahan atau bisa juga diartikan sebagai umat yang berada diantara dua kutub.”<sup>83</sup> Juga dari mahasiwa atas nama Muh. Hasrul semester II, “*ummatan wasat{an* adalah umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup yang telah digariskan atasnya”<sup>84</sup> “umat pertengahan, karena umat pertengahan menjadi saksi juga dikatakan umat yang adil dalam menyikapi sesuatu.”<sup>85</sup> Pernyataan dari mahasiswa tersebut menggambarkan bahwa konsep *ummatan wasat{an* masih belum tergambar jelas pada pemahaman mereka.

Sedangkan dari sisi implementasi konsep *ummatan wasat{an* seperti yang diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa yakni saudari Firda Rampean semester VI ketika ditanya terkait dengan bentuk implementasi *ummatan wasat{an* dalam kesehariannya.

“implementasi *ummatan wasat{an* dalam kehidupan saya adalah senantiasa bersikap adil tidak berlebih-lebihan dan juga tidak mengurangi ajaran agama Islam sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul bersama para Khulafa ar-rasyidin dalam mengaplikasikan Islam”<sup>86</sup>

Hal senada disampaikan oleh saudara Ahmad Yasin mahasiswa semester VI perihal Implementasi dari *ummatan wasat{an* tersebut.”implementasi

---

<sup>79</sup> Muliyanti, *Mahasiswi*.”Wawancara” Palopo, 15 Januari 2018

<sup>80</sup> Hariyanti, *Mahasiswi*.”Wawancara” Palopo, 15 Januari 2018

<sup>81</sup> Ahmad Yasin, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 16 Januari 2018

<sup>82</sup> Mita Sapati, *Mahasiswi*.”Wawancara” Palopo, 16 Januari 2018

<sup>83</sup> Nursila, *Mahasiswi*.”Wawancara” Palopo, 15 Januari 2018

<sup>84</sup> Muh.Hasrul, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 16 Januari 2018

<sup>85</sup> Mochammad Gafur Sibiti, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 15 Januari 2018

<sup>86</sup> Firda Rampean, *Mahasiswi*.”Wawancara” Palopo, 18 Januari 2018



*ummatan wasat{an* dalam keseharian saya adalah berusaha untuk menjalankan kehidupan saya di bawah tuntunan al-Qur'an dan hadis”<sup>87</sup> “implementasi *ummatan wasat{an* dalam keseharian saya adalah melaksanakan seluruh perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya, juga senantiasa melaksanakan dakwah kepada orang lain”<sup>88</sup>

Nasdar Samsul semester VI “implementasi *ummatan wasat{an* dalam keseharian saya yaitu senantiasa mengikuti tuntunan Rasulullah”<sup>89</sup> “implementasinya dalam keseharian saya adalah berusaha untuk berbuat adil yang penting adalah tidak keluar dari pada tuntutan kita yaitu al-Qur'an.”<sup>90</sup> “implementasinya dalam keseharian saya adalah menjalankan seluruh perintah-perintah yang telah diwajibkan oleh syariat Islam dan berusaha untuk kemudian menyampaikan atau melakukan dakwah kepada orang lain”<sup>91</sup> “implementasinya dalam keseharian saya adalah mengaplikasikan ayat sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2:143, bahwa kita adalah umat yang pertengahan yang senantiasa berbuat adil.”<sup>92</sup>

Selain dari pada bentuk ketaatan kepada Allah menjadi salah satu bentuk penerapan *ummatan wasat{an* , juga terdapat pendapat yang berbeda dari mahasiswa yang lain namun memiliki maksud yang sama yakni, saudara Kholifatun Aslamiyah implementasinya dalam keseharian adalah dengan tidak

---

<sup>87</sup> Ahmad Yasin, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 16 Januari 2018

<sup>88</sup> Mita Sapati, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 16 Januari 2018

<sup>89</sup> Nasdar Samsul, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 17 Januari 2018

<sup>90</sup> Muliyaniti, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 15 Januari 2018

<sup>91</sup> Sahroni, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 16 Januari 2018

<sup>92</sup> Haryanti, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 15 Januari 2018

memihak kepada satu kubu saja, harus berpikiran secara menyeluruh .<sup>93</sup>umat yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang kemungkaran, menjadikan Islam sebagai rahmatan lil'alam, serta menjadikan persaudaraan semakin erat dan saling menghormati”<sup>94</sup>

Terdapat juga pendapat dari saudara Gaffur Sibiti” *ummatan wasat{an* di dalam keseharian adalah sebagai umat yang beribadah sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh agama sesuai dengan syariah Agama. *Ummatan wasat{an* memiliki sifat yang adil di dalam kehidupan beragama.”<sup>95</sup>

Mahasiswa FUAD semester II atas nama Hasrul menyatakan bahwa implementasi *ummatan wasat{an* adalah senantiasa mensyukuri apa yang diberikan Allah swt.<sup>96</sup> Pendapat mahasiswa yang lain yakni “sebagai umat pertengahan saya berusaha untuk bersikap sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah, berperilaku yang baik, adil dan tidak berlebih-lebihan.”<sup>97</sup> “yaitu merefleksikan bahwa kita itu umat yang satu, kitabnya satu, juga memiliki hadis yang sumbernya satu dan hal inilah yang harus kita aplikasikan agar kita tidak terpecah belah, jangan sampe karena urusan-urusan yang sederhana, urusan-urusan yang sepele kita bersebrangan.”<sup>98</sup> ”implementasi *ummatan wasat{an* dalam keseharian saya pribadi yaitu salah satunya senantiasa bersikap hati-hati dalam menilai baik dan buruk terhadap sesuatu, serta senantiasa melakukan tabayyun terhadap segala informasi yang saya dapatkan sebagai contoh perbedaan

---

<sup>93</sup> Kholifatun Aslamiyah, *Mahasiswi*.”Wawancara” Palopo,16 Januari 2018

<sup>94</sup> Nurfadillah Irwan, *Mahasiswi*.”Wawancara” Palopo,14 Januari 2018

<sup>95</sup> Mochammad Gafur Sibiti, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo,15 Januari 2018

<sup>96</sup> Muh. Hasrul, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo,16 Januari 2018

<sup>97</sup> Nursila, *Mahasiswi*.”Wawancara” Palopo,15 Januari 2018

<sup>98</sup> Adib Ideawan *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo,16 Januari 2018

pendapat terkait dengan masalah fiqih”<sup>99</sup> “implementasi *ummatan wasat{an* menurut saya pribadi yaitu menerima seluruh paham-paham ketika masih berbicara tentang hal yang baik, kecuali dalam hal kesyirikan maka dalam hal ini kita harus bersikap tegas”<sup>100</sup>

Namun, meskipun demikian beberapa fakta dan pernyataan wawancara diatas tidak bisa menjadi penunjang satu-satunya untuk mengatakan bahwa mahasiswa FUAD telah mengimplementasikan *ummatan wasat{an*, karena faktanya ketika kita kemudian mengamati terkait dengan keseharian mahasiswa hal ini belum kemudian terbentuk secara keseluruhan pada diri mereka kesadaran yang penuh tentang ketaatan terhadap syariat Islam, diantaranya pacaran, campur baur, jadi implementasi konsep *ummatan wasat{an* tersebut belum terimplementasi sepenuhnya atau bisa dikatakan masih kurang dalam keseharian mereka.”menurut saya konsep *ummatan wasat{an* tersebut belum terrealisasi di kalangan mahasiswa FUAD Prodi IAT karena mereka masih ada yang pacaran,campur baur, dan juga cenderung tidak lapang dada dalam menerima perbedaan pendapat itu dapat terlihat ketika berdiskusi.”<sup>101</sup>

Pendapat yang senada juga di sampaikan oleh Dewisuci Wulandari bahwa ketika kita melihat secara keseluruhan penerapan dari konsep *ummatan wasat{an* tersebut belum terealisasi dalam kehidupan mahasiswa FUAD belum terdapat keseimbangan yang dilakukan oleh kawan-kawan mahasiswa dalam kehidupan mereka yakni menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> M.Zainun Qalby, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo,16 Januari 2018

<sup>100</sup> Rusfandi Sabir, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo,16 Januari 2018

<sup>101</sup> Firda Rampean, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo,18 Januari 2018

<sup>102</sup> Dewisuci Wulandari, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo,24 Januari 2018

“menurut saya *ummatan wasat{an* tersebut belum terrealisasi dengan sempurna karena masih banyak hal-hal yang menunjukkan sikap yang menjadikan mahasiswa FUAD tersebut bukan termasuk *ummatan wasat{an* termasuk diri saya, dalam hal ini yang paling menonjol adalah sikap bersitegang ketika berdiskusi, dan tidak adanya toleransi dalam berpendapat.<sup>103</sup>

Selain daripada pendapat diatas pendapat yang berbeda di sampaikan oleh saudara Sahroni yang mengatakan bahwa menurut saya *ummatan wasat{an* tersebut sudah terrealisasi di kalangan kawan-kawan ushuluddin salah satu yang terlihat adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat.

---

<sup>103</sup> M.Zainun Qalby, *Mahasiswa*.”Wawancara” Palopo, 16 Januari 2018

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah skripsi ini, sebagai berikut:

1. Adapun makna “*ummatan wasat{an}*” pada surah al-Baqarah 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugrahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat yang lain. Oleh sebab itu mereka menjadi “*ummatan wasat{an}*”, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh umat manusia dihari kiamat kelak. Dan berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka penulis menyimpulkan bahwa pendapat mahasiswa FUAD terkait dengan *ummatam wasat{an}* dengan penafsiran para Mufassir terdapat kesamaan. Sekalipun dengan pengungkapan yang berbeda-beda dan juga terdapat kecenderungan mahasiswa pada penafsiran Ibnu Karsir yakni *ummatan wasat{an}* adalah umat yang terbaik.
2. Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menunjukkan bahwa sudah banyak mengetahui tentang *ummatan wasat{an}* tersebut ini dapat terlihat dari pernyataan mereka tentang *ummatan wasat{an}* tersebut, namun tidak bisa di pungkiri bahwa ada juga yang kemudian belum

memahami sama sekali terkait dengan *ummatan wasat{an}* tersebut. Ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis ketika terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian.

3. Implementasi dari *ummatan wasat{an}* tersebut dalam keseharian mahasiswa, Adab dan Dakwah seperti yang telah penulis jelaskan terkait dengan implementasi *ummatan wasatan*, penulis menarik kesimpulan bahwa mahasiswa FUAD belum mengimplementasikan *ummatan wasat{an}* dalam keseharian mereka.

### **B. Saran**

Bagi seluruh Mahasiswa Fuad diharapkan untuk terus menambah pengetahuannya terkait dengan Islam dan agar nantinya terbentuk pemahaman Islam dalam alur berpikirnya sehingga implementasi dari *ummatan wasatan* sebagai salah satu terminologi yang ada di dalam al-Quran dapat di Implementasikan, dan bukan hanya *ummatan wasatan* tersebut tapi juga terminologi-terminologi yang lain yang kemudian harus dimiliki oleh seorang muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, Cet.I; Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Abdurrahman, Hafidz, *Ulumul Quran Praktis*. Cet. I; Bogor: CV. Idea Pustaka Utama, 2003.
- An- Na'im, Abdullah Ahmed, *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasi Masa Depan Syariah*. Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Charles, khurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum, Heri Junaidi. Cet.I; Jakarta: Paramadina, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet.VI ; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012.
- Detik News, "Reuni Alumni 212" [berita], 02 Desember 2017.
- Efendy, Bahtiar, *Islam dan Negara Sekuler: Transpormasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Quran* , Cet. I; penerbit amzah, 2005.
- <http://www.abufurqan.net>. Ummatan Wasatan. Diakses pada tanggal 24 agustus 2017.
- Hasan Qolay, Hamid, *Indeks Terjemahan al-Qur'anul Karim*. Cet.I; Jakarta: Yayasan Halimatus-sa'diyah, 1997
- Irma, *Implementasi Nilai Pemasaran pada Produk Syariah Bumiputra 1912 Cabang Palopo*, Palopo: Islam Institu Agama Islam Negeri Palopo, 2015.
- Khoiruddin, *Ummatan Wasatan dalam Penafsiran Al-Alusi (Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Ruh Al-Ma'ani)*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Kurnia, Rahmat, *Menjadi Pembela Islam*. Cet.VII; Bogor: Al-Azhar Press, 2013.

- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrin Abu Bakar, Cet II; Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Mide, Sabri *Ummatan wasat{an dalam al-Quran*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoftar, Cet X; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawir, Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, S, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nur, Aprizal dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an*, An-Nur. Vol.4, nomor 2, 2015.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Cet. XVI; Bogor: Litera AntarNusa, 2013.
- Ridho, Maufuroh, *Ummatan Wasatan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Ibn Kathir Dan Hamka*, Surabaya: Universitas Islam Sunan Ampel, 2017.
- Rahmawati, Nor Elysa, *Penafsiran Muhammad Talibi Tentang Ummatan Wasatan di Dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume VII, Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Siauw, Felix Y, Prologue dalam buku berjudul *Beyond The Inspiration*, Cet. I ; Jakarta: Khilafah Press, 2010.



Novri, Susan, Negara Mengelola Konflik: Demokrasi dan Tata kelola Konflik di Indonesia, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sarwiji, Bambang, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ganeca Exact. 2006.

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Munir*, Cet.I; Jakarta: Gema Insani, 2012.












## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : feby Al Ijma  
Prodi/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir / FUSAP  
Semester : II (Genap)

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang "Konsep *Ummatan Wasathan* Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember  
Palopo, 22 Februari 2018

  
Feby Al Ijma

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DANDI  
Prodi/Fakultas : FUAD / ILMU AL-QUR'AN dan TAFSIR.  
Semester : 2

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang "Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 <sup>Januari</sup>~~Februari~~ 2018

  
DANDI




## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUH. ZAINUN QALBI  
Prodi/Fakultas : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
Semester : II (~~Dulu~~)

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang “Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa lain Palopo”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 <sup>Januari</sup> ~~Februari~~ 2018

  
.....  
MUH. ZAINUN QALBI



## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MURPADLIH IRWAN  
Prodi/Fakultas : FUAD / ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
Semester : II

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang “Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa lain Palopo”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 <sup>Januari</sup> ~~Februari~~ 2018



---

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMAD GATFUR S

Prodi/Fakultas : IAT / FUAD

Semester : II

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang “Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, <sup>Januari</sup>~~15 Februari~~ 2018



Moth Gatfur S

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NASDAR SAMSUL

Prodi/Fakultas : I.A.T / FUAD

Semester : IV

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang "Konsep *Ummatan Wasqatan* Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Januari  
Palopo, 17 ~~Februari~~ 2018



..NASDAR SAMSUL..

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DEWISUCI WULANDARI

Prodi/Fakultas : IAT / ~~DAKWAH~~ FUAD

Semester : ~~V~~ IV

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang “Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa lain Palopo”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 <sup>Januari</sup> ~~Februari~~ 2018



---

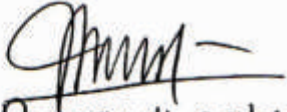
## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rusfandi Sabir  
Prodi/Fakultas : IAT / FUAD  
Semester : ~~III~~ IV

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang "Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Januari  
Palopo, 16 ~~Februari~~ 2018

  
Rusfandi sabir

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : *Ahmad Rasin*  
Prodi/Fakultas : *IAT / FIAD*  
Semester : *Enam (VI)*

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang “Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa lain Palopo”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 <sup>Januari</sup> ~~Februari~~ 2018



Ahmad Rasin



## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. ADIB IDEAWAN  
Prodi/Fakultas : IAT / FUAD  
Semester : VI (Enam)

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang “Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa lain Palopo”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Januari  
Palopo, 16 ~~Februari~~ 2018



M. ADIB IDEAWAN

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SAHRONI

Prodi/Fakultas : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR/ PUAD

Semester : VI (Enam)

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang “Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Januari 2018



---



## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHOLIFATUH ASLAMUYYAH  
Prodi/Fakultas : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR / FUAD  
Semester : VI (ENAM)

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang "Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa lain Palopo". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Januari  
Palopo, 16 ~~Februari~~ 2018

  
KHOLIFATUH ASLAMUYYAH.....

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firda Rampean  
Prodi/Fakultas : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir  
Semester : VI (Enam)

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang "Konsep *Ummatan Wasqatan* Dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa lain Palopo". Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Januari 2018

  
Firda Rampean


## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nursila  
Prodi/Fakultas : IAT / FUAD  
Semester : VIII

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang “Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 <sup>Januari</sup> ~~Februari~~ 2018

  
NURSILA

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Haryanti  
Prodi/Fakultas : IAT / FUAD  
Semester : VIII (Delapan)

Menyatakan bahwa telah benar-benar melakukan wawancara tentang “Konsep *Ummatan Wasatan* Dalam al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 dan Implementasinya Di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo”. Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 <sup>Januari</sup> ~~Februari~~ 2018



Haryanti  
.....  
Hary

**DAFTAR NAMA RESPONDEN**  
**MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB dan DAKWAH**  
**PRODI ILMU AL-QUR'AN dan TAFSIR**

No.	Nama Mahasiswa	Semester	Waktu wawancara
1.	Dandi	II (DUA)	15, Januari 2018
2.	Feby Al-Ijma	II(DUA)	22 Januari 2018
3.	Nurpadillah Irwan	II(DUA)	14 januari 2018
4.	Muh.Zainun Qalbi	II(DUA)	16 januari 2018
5.	M.Gaffur. S	II(DUA)	15 januari 2018
6.	Muh. Hasrul	II(DUA)	16 januari 2018
7.	Nasdar Samsul	IV(EMPAT)	17 januari 2018
8.	Dewisuci Wulandari	IV(EMPAT)	24 Januari 2018
9.	Ruspandi Sabir	IV(EMPAT)	16 januari 2018
10.	Ahmad Yasin	VI(ENAM)	16 januari 2018
11.	M.Adib Ideawan	VI(ENAM)	16 januari 2018
12.	Sahroni	VI(ENAM)	16 januari 2018
13.	Kholifatun Aslamiyah	VI(ENAM)	16 januari 2018
14.	Firda Rampean	VI(ENAM)	18 januari 2018
15.	Haryanti	VIII(DELAPAN)	15 januari 2018
16.	Nursila	VIII(DELAPAN)	15 januari 2018
17.	Muliyanti	VIII(DELAPAN)	15 januari 2018
18.	Mita Sapati	VIII(DELAPAN)	16 januari 2018



**PERTANYAAN UNTUK PENELITIAN**

**KONSEP UMMATAN WASAT{AN DALAM AL-QUR'AN DAN  
IMPLEMENTASINYA TERHADAP MAHASISWA IAIN PALOPO**

1. Pernahkah anda mendengar kata ummatan wasatan? Jika Ya,  
Jelaskan apa yang anda ketahui tentang ummatan wasatan tersebut.
2. Bagaimana dengan kata ummat pertengahan/ummat terbaik pernahkah  
anda mendengarnya? Jika Ya, jelaskan apa yang anda ketahui tentangnya.
3. Bagaimana implementasi ummatan wasatan di dalam keseharian anda?
4. Bagaimana implementasi ummat pertengahan dalam keseharian anda?
5. Menurut Anda apakah ummatan wasatan telah terealisasi dalam  
lingkungan kawan-kawan FUAD Prodi IAT?

## **RIWAYAT HIDUP**

**Mustikasari D.** Lahir di Padang Lambe pada tanggal 20 Mei 1995. Penulis merupakan anak ke sepuluh dari duabelas bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Dedda Burna dan ibu bernama Nurbeda. Saat ini penulis bertempat tinggal di Padang Lambe, Kec Wara Barat. Pendidikan dasar penulis diselesaikan 2007 di SDN 528 Padang Lambe, kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 8 Palopo hingga tahun 2010 dan pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Palopo hingga tahun 2013. Lalu, kembali melanjutkan pendidikan di tahun yang sama di kampus tercinta Institu Agama Islam Negeri Palopo, mengambil jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.